



UNIVERSITAS INDONESIA

Tgl. Menorita : 11-7-08
No. / Urutangan : Pomdis
No. Buku : 1300/08
No. Seri : _____

**PERBANDINGAN KONSEP DIRI
ANAK JALANAN DAN SISWA SMU
YANG BERUSIA REMAJA DI JAKARTA**

LAPORAN PENELITIAN

Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar

Riset Keperawatan pada

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Oleh :

BESTI ERFINA

1304000132

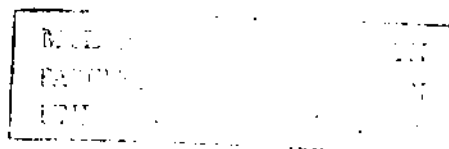


0 8 / 1 3 0 0

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

UNIVERSITAS INDONESIA

2008



LEMBAR PERSETUJUAN

Penelitian dengan Judul :

**Perbandingan Konsep Diri Anak Jalanan dan Siswa SMU
yang Berusia Remaja di Jakarta**

Telah mendapatkan persetujuan

Depok, Mei 2008

Mengetahui,
Koordinator Mata Ajar



Hanny Handiyani, S.Kp., M.Kep

NIP. 132 161 165

Menyetujui,
Pembimbing Riset



Ria Utami Panjaitan, SKp, M.Kep

NIP. 132 161 164

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji dan syukur bagi Allah penguasa alam semesta. Tiada daya dan upaya kecuali atas izin Allah. Atas kuasa dan izin-Nya lah penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi terakhir, Muhammad Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wassallam* beserta keluarga dan sahabat-sahabiyahnya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulis tidak akan mampu menyelesaikan tugas ini. Pertama penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu dan Ayah yang selalu berkorban demi kebahagiaan anak-anaknya. Karena cinta dan kasih sayang keduanya-lah penulis mampu menjalani setiap episode kehidupan. *I love you mom, I love you dad, semoga tugas ini memberi kebahagiaan bagi Ibu dan Ayah.* Selain itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, MA, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Hanny Handiyani, S.Kp., M.Kep, selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan.
3. Ibu Ria Utami Panjaitan SKp, M. Kep, selaku pembimbing riset yang dengan penuh kesabaran membimbing, menasihati, memberi motivasi dan dukungan kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
4. Dinda Irfan dan Hadi terima kasih atas dukungan moral, spiritual dan motivasi yang kalian berikan. Semoga Allah mengumpulkan keluarga kita di dalam syurga-Nya yang indah.

5. Mak Wo Ati, Te' Da, Te' Busra, Uni Novi, sanak keluarga yang telah banyak memberi dukungan moral, spiritual, dan finansial untuk penulis.
Thanks for everything, Allah saja yang mampu membalas kebaikan kalian selama ini.
6. Keluarga ke-dua penulis yang telah mengajarkan menjadi muslimah sejati, dewasa dalam berpikir dan bersikap. *Ya akhawati fillah, semoga kita tetap istiqomah meniti jalan yang di-ridhoi Allah SWT.*
7. Teman-teman IMAMI, terima kasih atas motivasi dan dukungan kalian.
8. Teman-teman BEM BIRU, terutama teman-teman Departemen Pendprof terima kasih atas dukungan kalian.
9. Rekan-rekanku seperjuangan mahasiswa/i reguler 2004 ("Bisa"), terutama teman-teman satu bimbingan terima kasih atas kebersamaan, kerjasama dan waktu yang telah kita lalui bersama di FIK UI tercinta.
10. *Happy Family'ers; Yes, we are family! Uni Moli, Uni Neta, Kak Eka, dan Kak Ana.* Kalian telah mengajarkan bagaimana menjadi muslimah sejati, dewasa dalam berpikir dan bersikap. *Ya akhawati fillah, semoga kita tetap istiqomah meniti jalan yang di-ridhoi Allah.*
11. T' Busra, saudariku Widia yang menyemangati dan menyediakan waktu buat penulis demi kelancaran proses penelitian ini.
12. Guru-guru SMU 65 Jakarta Barat, terima kasih atas kesempatan mengambil data.
13. Sahabat kunang-kunang (Sakuku), keluarga baru penulis keluarga FIM-ers, yang telah mengajarkan bagaimana menjadi kunang-kunang yang dapat bersinar dalam kegelapan. *Walaupun kerlip cahaya tidak amat terang namun tetap menyinari malam, menaklukkan pongahnya malam. Tetaplah bersinar terang di bumi pertiwi, kita ciptakan bintang-bintang.*

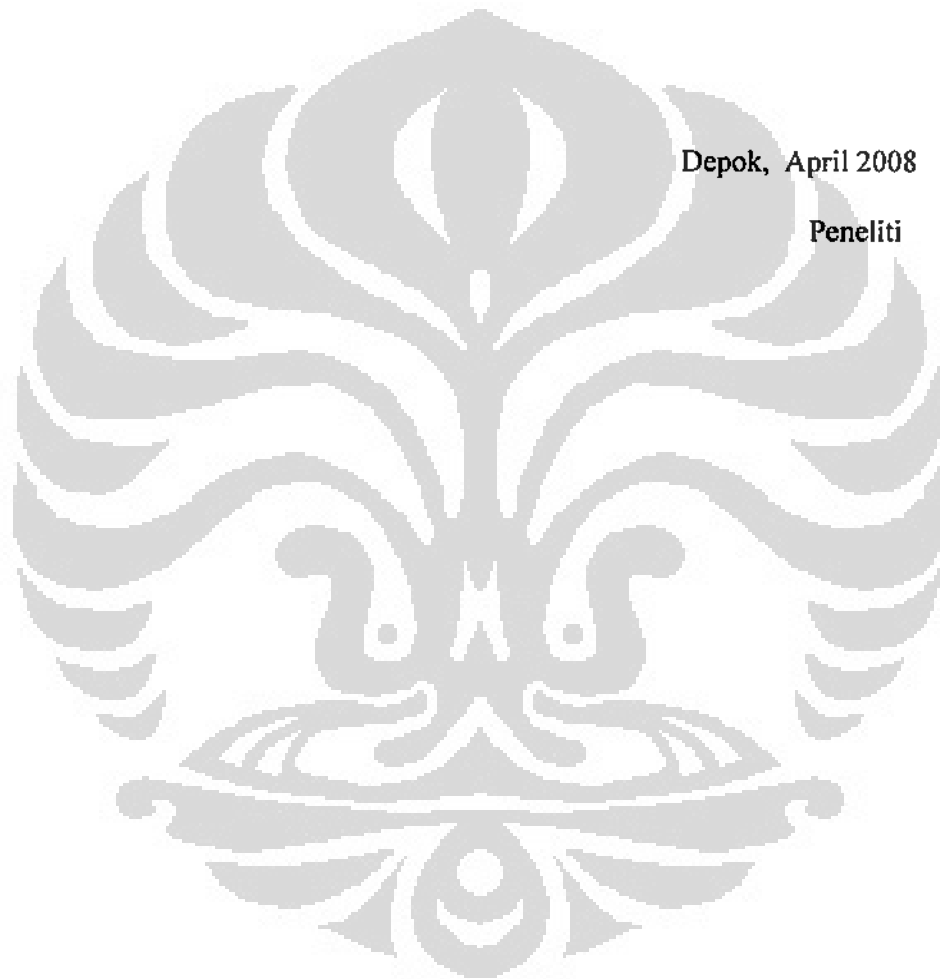
14. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan dukungan moril. Dukungan semangat dari kalian sangat berarti.

15. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian sampai penyusunan laporan ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tugas akhir ini. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca. Penulis berharap semoga tugas ini dapat bermanfaat.

Depok, April 2008

Peneliti



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan semakin bertambahnya jumlah anak jalanan yang berusia remaja yang identik dengan pencarian jati diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pembentukan konsep diri pada anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif perbandingan. Populasi pada penelitian ini adalah remaja anak jalanan dan siswa SMU. Siswa SMU diambil dari SMU 65 Jakarta Barat, sedangkan anak jalanan yang berusia remaja diambil secara incidental dengan syarat memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah sampel pada penelitian sebanyak 87 orang. Data diperoleh melalui instrument berupa kuisioner yang dibagikan dan diisi oleh setiap responden. Kuisioner dibagi menjadi pertanyaan data demografi dan pertanyaan mengenai konsep diri. Data dianalisa dengan statistic univariat dan bivariat. Pengujian ada tidaknya perbedaan dilakukan uji hipotesa dua arah dengan derajat kemaknaan 0.05. hasil hipotesa didapatkan perbedaan yang bermakna. Hal tersebut berarti ada perbedaan konsep diri remaja yang bermakna antara kelompok responden anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja.

Kata kunci: konsep diri, remaja, anak jalanan

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR SKEMA	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep dan Teori Terkait.....	6
1. Konsep Diri.....	6
a. Definisi.....	6
b. Rentang Respon Konsep Diri.....	8
c. Komponen Konsep Diri.....	9
1) Gambaran Diri.....	9
2) Ideal Diri.....	13
3) Harga Diri.....	14
4) Identitas Personal.....	16
5) Penampilan Peran.....	19
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	20
2. Anak Jalanan.....	24
a. Definisi Anak Jalanan.....	24

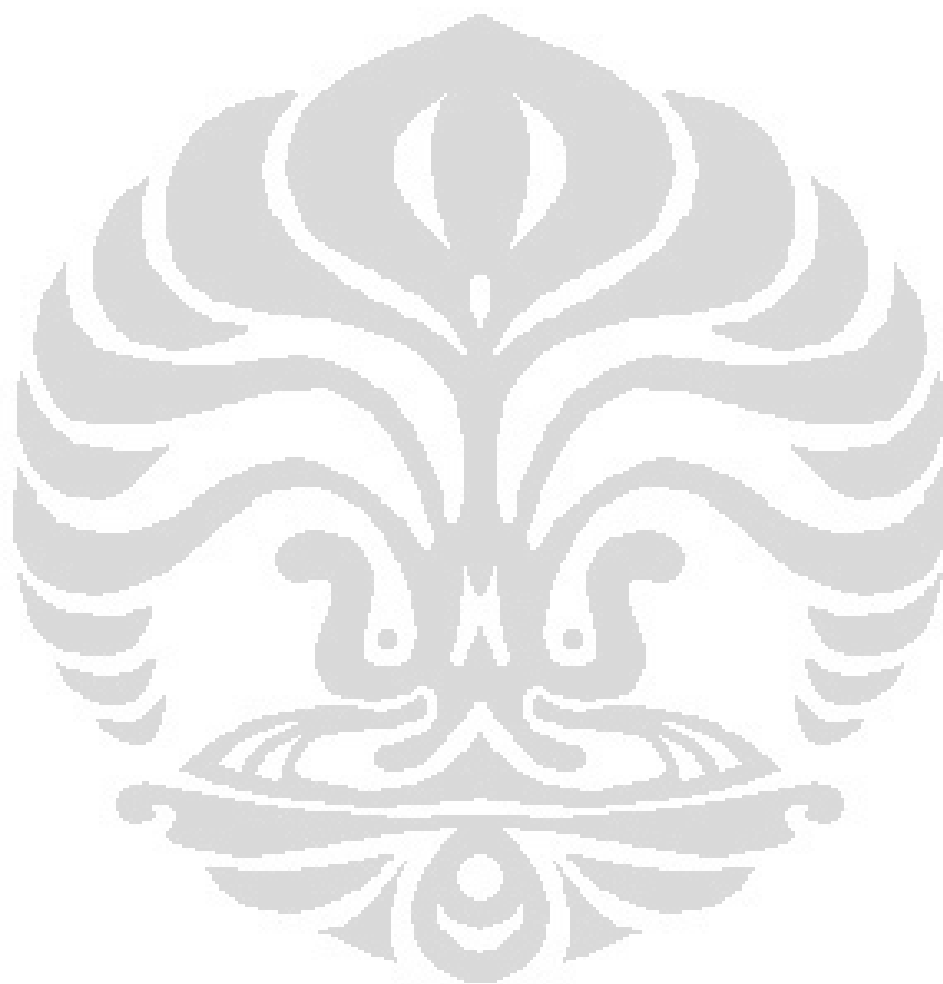
b. Faktor-faktor Penyebab Anak Jalanan.....	25
3. Remaja.....	26
a. Definisi.....	26
b. Perubahan yang Terjadi pada Masa Remaja.....	28
c. Tugas Perkembangan Remaja.....	30
B. Penelitian Terkait.....	38
BAB III KERANGKA KONSEP PENELITIAN	
A. Kerangka Konsep.....	39
B. Hipotesis.....	40
C. Variabel Penelitian.....	40
BAB IV METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel.....	45
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
D. Etika Penelitian.....	48
E. Alat Pengumpul Data.....	49
F. Metode Pengumpulan Data.....	49
G. Pengolahan dan Analisis Data.....	50
1. Pengolahan Data.....	50
2. Analisis Data.....	51
H. Jadwal Kegiatan.....	52
I. Sarana.....	53
BAB V HASIL PENELITIAN	54
BAB VI PEMBAHASAN	
A. Pembahasan Hasil Penelitian	67
B. Keterbatasan Penelitian	76

BAB VII PENUTUP

A. Simpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA.....	81
---------------------	----

LAMPIRAN



DAFTAR GAMBAR

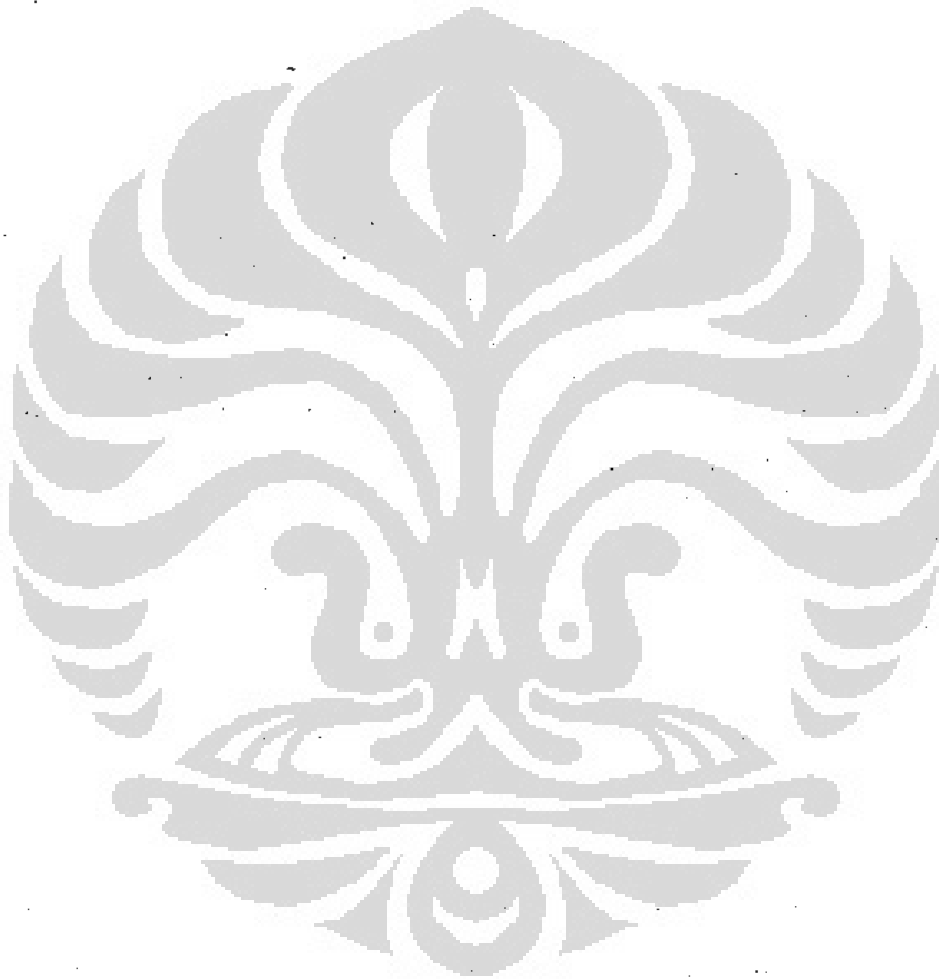
Gambar 2.1	Hubungan konsep diri, ideal diri dan harga diri.....	14
Gambar 5. 3.1	Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan gambaran diri remaja tahun 2008 (n=33).....	59
Gambar 5. 3.2	Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan ideal diri remaja tahun 2008 (n=33).....	59
Gambar 5. 3.3	Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan harga diri remaja tahun 2008 (n=33).....	60
Gambar 5. 3.4	Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan identitas diri remaja tahun 2008 (n=33).....	60
Gambar 5. 3.5	Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan Penampilan peran remaja tahun 2008 (n=33).....	61
Gambar 5. 4.1	Distribusi responden siswa SMU berdasarkan gambaran diri remaja tahun 2008 (n=54).....	62
Gambar 5. 4.2	Distribusi responden siswa SMU berdasarkan ideal diri remaja tahun 2008 (n=54).....	62
Gambar 5. 4.3	Distribusi responden siswa SMU berdasarkan harga diri remaja tahun 2008 (n=54).....	63
Gambar 5. 4.4	Distribusi responden siswa SMU berdasarkan identitas diri remaja tahun 2008 (n=54).....	63
Gambar 5. 4.5	Distribusi responden siswa SMU berdasarkan penampilan peran remaja tahun 2008 (n=54).....	64
Gambar 5. 5.1	Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan konsep diri remaja tahun 2008 (n=33).....	65
Gambar 5. 5.2	Distribusi responden siswa SMU berdasarkan konsep diri remaja tahun 2008 (n=54).....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Definisi operasional.....	41
Tabel 4.1	Jadwal penelitian.....	52
Tabel 5.1.1	Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan data demografi tahun 2008 (n=33).....	55
Tabel 5.1.2	Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan jumlah saudara kandung tahun 2008 (n=33).....	56
Tabel 5.2.1	Distribusi responden siswa SMU berdasarkan data demografi tahun 2008 (n=54).....	57
Tabel 5.2.2	Distribusi responden anak siswa SMU berdasarkan jumlah saudara kandung tahun 2008 (n=54).....	58
Tabel 5. 5.1	Distribusi responden menurut kelompok responden dan konsep diri tahun 2008 (n=87).....	66

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Rentang Respon Konsep Diri.....	8
Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

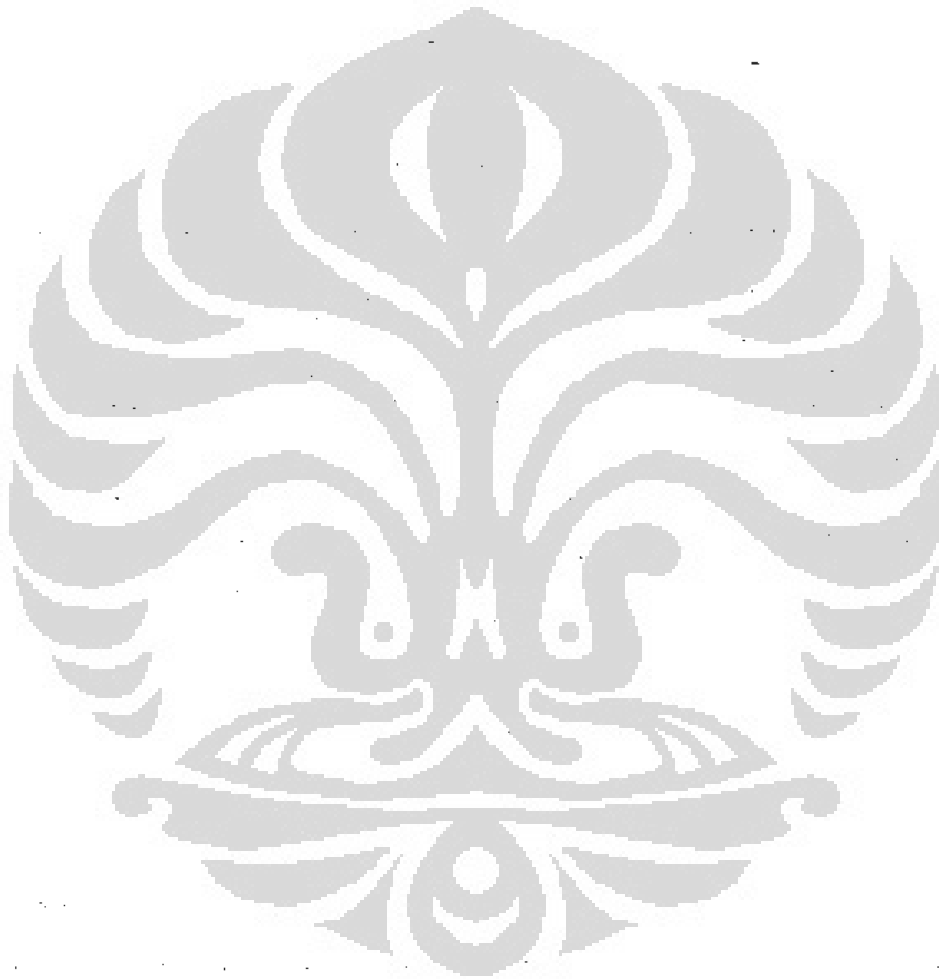
Lampiran 1 Permohonan menjadi responden

Lampiran 2 Lembar pernyataan responden

Lampiran 3 Lembar pertanyaan responden (A)

Lampiran 4 Lembar pertanyaan responden (B)

Lampiran 5 Surat izin praktik riset



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus hidupnya. Mulai dari masa di dalam kandungan, bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan lanjut usia. Dalam setiap tahap tersebut setiap individu mengalami banyak perubahan baik fisik maupun perilaku.

Begitu juga halnya dengan remaja. Pada masa remaja, konsep diri merupakan salah satu aspek yang terus berkembang. Untuk membentuk konsep diri tersebut remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Dimana pada masa tersebut seorang anak akan mencari jati dirinya. Pembentukan konsep diri pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Konsep diri yang terbentuk bisa bersifat positif dan negatif. Konsep diri positif akan terbentuk apabila didukung oleh lingkungan sosial dan keluarga yang baik. Seperti lingkungan sekolah yang dinamis, dimana banyak kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa sekolah dalam pembentukan konsep diri yang positif.

Sebaliknya apabila lingkungan sosial dan keluarga tidak kondusif akan cenderung menghasilkan konsep diri negatif. Konsep diri negatif ini sering memunculkan perilaku negatif. Misalnya penyalahgunaan obat, berkelahi, dan perilaku menyimpang lainnya. Namun tidak semua kompensasi konsep diri negatif menyebabkan perilaku negatif. Ada juga yang mengkompensasinya melalui

prestasi dalam suatu bidang tertentu.

Apabila lingkungan sosial dan keluarga kurang baik maka sulit bagi remaja mengkompensasi dengan hal yang positif. Salah satu kondisi lingkungan yang rentan terhadap hal tersebut adalah kondisi lingkungan anak jalanan.

Anak jalanan kehilangan perlindungan dari keluarga, mereka banyak mengalami kekerasan baik di rumah maupun di jalanan yang bahkan sudah menjadi hal yang biasa. Hilangnya perlindungan dan kekerasan yang dialami memberi dampak tertentu terhadap konsep diri mereka.

Setiap anak sebagai generasi penerus seharusnya mempunyai konsep diri yang positif. Sekolah menjadi salah satu tempat yang sangat baik dalam pembentukan konsep diri anak. Anak yang tidak sekolah sangat riskan dengan konsep diri negatif. Selain itu, anak jalanan juga sangat riskan mengalami gangguan konsep diri karena sebagian besar anak jalanan tidak bersekolah.

Anak jalanan dan siswa sekolah merupakan sebagian dari anak yang hidup dan tumbuh di negara ini dan menjadi harapan bangsa dimasa yang akan datang. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2000 jumlah anak di Indonesia yaitu 58,7 juta anak (30% dari jumlah penduduk Indonesia). Diantaranya 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia rawan menjadi anak jalanan. Jumlah anak jalanan yang terdata pada tahun 2000 sebanyak 3,1 juta anak. ("Peta Permasalahan Anak Jalanan", n.d).

Seorang anak, mempunyai hak yang harus dilindungi yaitu hak sipil dan kemerdekaan (*civil righ and freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family envionment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya

(*education, leisure and culture activities*), dan perlindungan khusus (*special protection*) sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 (“Undang-Undang No. 39 Tahun 1999, Tentang Hak Asasi Manusia”, n.d).

Oleh sebab itu, anak jalanan harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah. Tapi sangat disayangkan anak jalanan tumbuh tak hanya tanpa kasih sayang, namun juga dengan dipermalukan secara terus menerus dan ketakutan ditangkap dan dibawa ke panti asuhan serupa penjara atau ke lembaga pemerintah. Hal tersebut menjadi beban tersendiri bagi anak, sehingga mereka kehilangan kepercayaan diri dan membangun sikap curiga dan tak percaya di balik tampang berlagak gagah dan/atau wajah memelas pengemis (Adinanta, 2007).

Berdasarkan fenomena yang ada timbul pertanyaan bagaimana gambaran konsep diri anak jalanan terutama pada usia remaja dan apakah ada perbedaan pembentukan konsep diri pada anak jalanan dengan anak sekolah usia remaja yang bukan anak jalanan. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “*Perbandingan Konsep Diri Anak Jalanan dan Siswa SMU yang Berusia Remaja di Jakarta*”.

B. Rumusan Masalah

Lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri seorang anak terutama masa remaja dimana mereka sedang mencari jati diri. Seorang siswa SMU, secara normal mempunyai lingkungan yang kondusif dalam pembentukan konsep diri mereka. Sebaliknya peneliti berasumsi, seorang anak jalanan usia

remaja tidak memiliki lingkungan sekondusif siswa SMU dalam pembentukan konsep diri dan pencarian jati diri mereka. Walaupun demikian belum tentu seorang siswa SMU memiliki konsep diri yang lebih baik daripada anak jalanan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai apakah ada perbedaan konsep diri pada anak jalanan usia dan siswa SMU. Apakah mereka memang benar mengalami perubahan dalam pembentukan konsep diri pada masa remaja tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan mengetahui perbandingan konsep diri yang terbentuk pada anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengidentifikasi konsep diri (*body image*, ideal diri, harga diri, identitas personal dan penampilan peran) anak jalanan yang berusia remaja
- b. Mengidentifikasi konsep diri (*body image*, ideal diri, harga diri, identitas personal dan penampilan peran) siswa SMU
- c. Membandingkan konsep diri (*body image*, ideal diri, harga diri, identitas personal dan penampilan peran) anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap setelah melakukan penelitian dengan judul Perbandingan Konsep Diri Anak Jalanan dan Siswa Sekolah Menengah Umum yang Berusia Remaja, maka hasil penelitian akan bermanfaat yaitu:

1. Pelayanan Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pemikiran untuk pengambilan kebijakan yang tepat oleh pemerintah dalam penanganan pendidikan dan anak-anak jalanan pada khususnya sebagai aset pembangunan bangsa. Selain itu juga dapat membantu menciptakan *networking institutions* diantara Pemda, LSM, organisasi sosial, tokoh masyarakat, dan mereka yang peduli terhadap penanganan anak jalanan.

2. Ilmu Keperawatan

Memberikan kontribusi teoritik kepada praktisi keperawatan terutama bidang keperawatan komunitas dan keperawatan jiwa sehingga dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat secara holistik. Untuk peneliti sendiri penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan mengenai konsep diri pada remaja terutama pada anak jalanan dan mengenal lebih dekat kehidupan remaja dan anak jalanan.

3. Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut terutama terkait dengan konsep diri remaja dan fenomena yang terjadi pada anak jalanan sebagai media pengembangan ilmu dan praktek keperawatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep dan Teori Terkait

Melihat topik yang akan diteliti pada penelitian kali ini, maka ada tiga konsep yang harus dipahami. Ketiga konsep tersebutlah yang akan melandasi penelitian ini. Adapun ketiga hal tersebut yaitu prinsip konsep diri, anak jalanan, dan remaja.

1. Konsep Diri

a. Definisi

Konsep diri didefinisikan sebagai semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 1998). Menurut Kozier (2004), konsep diri meliputi semua persepsi atau pemahaman diri meliputi penampilan, nilai dan kepercayaan yang mempengaruhi tingkah laku dan semuanya, ditunjukkan saat menggunakan kata saya atau kita. Hurlock (1999) menyatakan konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Sedangkan Shantrock (1996) menekankan konsep diri kepada evaluasi atau penilaian yang spesifik terhadap diri sendiri. Berdasarkan uraian tersebut peneliti berpendapat bahwa konsep diri merupakan semua persepsi, pikiran, dan keyakinan individu mengenai dirinya yang mempengaruhi tingkah laku dalam berhubungan/sosialisasi dengan orang lain sehingga individu tersebut dapat mengevaluasi dirinya sendiri.

Dari pengertian konsep diri di atas, ada empat unsur yang ditekankan oleh para ahli yaitu:

- a. *Self-knowledge*; pengetahuan seseorang tentang dirinya termasuk kemampuan, sifat, dan keterbatasan
- b. *Self-expectation*; apa yang diharapkan individu terhadap dirinya; mungkin harapan realistis atau tidak
- c. *Sosial self*; bagaimana seseorang dirasakan oleh orang lain dan masyarakat
- d. *Social evaluation*; penilaian seseorang dalam hubungan dengan orang lain, peristiwa atau situasi

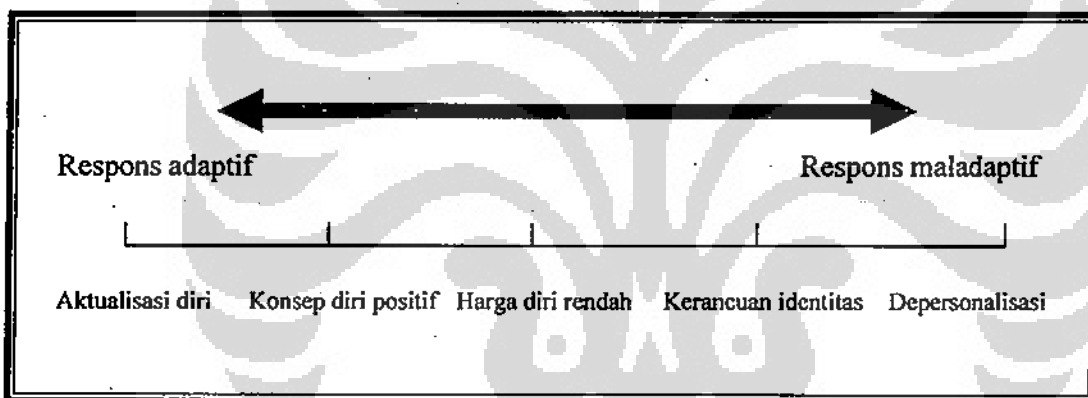
Orang yang berusaha hidup di atas harapannya sendiri dan hanya berkompetisi dengan dirinya bukan orang lain dinamakan *me centered*. Individu ini lebih berfokus "bagaimana saya melihat diri saya" dibanding "bagaimana orang lain melihat saya". Mereka tidak mementingkan pujian dan pengakuan dari orang lain. Sebaliknya orang yang sangat membutuhkan pengakuan orang lain dan berusaha hidup di atas harapan orang lain dinamakan *other centered* (Shantrock, 2007).

Konsep diri yang positif adalah *me centered* dan dibentuk dari sedikit referensi dari opini orang lain. Konsep diri yang positif sangat penting untuk kesehatan mental yang nantinya juga mempengaruhi kesehatan fisik. Individu mampu membangun dan memelihara hubungan interpersonal dan menolak penyakit fisik dan psikologis dengan lebih baik dengan konsep diri yang positif. Konsep diri yang kuat akan membantu seseorang untuk mampu menerima dan

beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sepanjang kehidupannya.

b. Rentang Respons Konsep Diri

Setiap individu mempunyai respons tersendiri dalam menghadapi berbagai faktor yang mempengaruhi konsep diri. Adapun respons konsep diri sepanjang rentang sehat sakit berkisar dari aktualisasi diri sampai depersonalisasi (skema 2.1). Aktualisasi diri merupakan respons yang paling adaptif kemudian diikuti oleh konsep diri positif, harga diri rendah, kerancuan identitas sampai depersonalisasi merupakan respons paling maladaptif (Stuart & Sundeen, 1998).



Skema 2.1. Rentang respons konsep-diri

Maslow, 1954 dikutip dari Miller, 1995 merumuskan bahwa kebutuhan manusia paling tinggi adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri akan terjadi hanya apabila level kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi. Individu yang sudah memenuhi aktualisasi diri adalah individu yang telah matang dengan ciri-ciri mempunyai otonomi, kreatif, mandiri (*independence*), dan hubungan interpersonal yang positif.

Individu dengan konsep diri positif mampu meningkatkan kapasitas diri dengan terbuka dan jujur karena mereka riwayat atau latar belakang kesuksesan dan penerimaan diri. Konsep diri positif dihasilkan berdasarkan pengalaman positif (Stuart & Sundeen, 1998). Sedangkan harga diri rendah terjadi apabila individu mempunyai persepsi, evaluasi, atau penilaian negatif tentang kemampuan atau diri. Harga diri rendah pada individu ditandai dengan pengungkapan diri negatif, ekspresi malu atau rasa bersalah, menolak situasi baru, dan keragu-raguan (Carpenito, 2001).

Kerancuan identitas merupakan suatu kegagalan individu untuk mengintegrasikan berbagai identifikasi masa kanak-kanakan ke dalam kepribadian psikososial dewasa yang harmonis. Stuart dan Sundeen (1998) menyatakan depersonalisasi merupakan suatu perasaan tak realistis dan keasingan dari diri sendiri. Depersonalisasi sangat berhubungan dengan tingkat ansietas panik dan kegagalan dalam pengujian realitas. Individu sulit membedakan diri sendiri dari orang lain. Tubuhnya pun akan terasa tidak nyata dan asing bagi individu tadi.

c. Komponen Konsep Diri

Konsep diri terdiri atas 5 komponen yaitu citra tubuh, ideal diri, harga diri, identitas diri dan peran. Adapun komponen tersebut yaitu:

1) Gambaran Diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah kumpulan sikap individu terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu

secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru individu (Stuart & Sundeen, 1998).

Sejak kecil individu mengeksplorasi bagian tubuhnya, menerima stimulasi dari orang lain, kemudian mulai memanipulasi lingkungan dan mulai sadar dirinya terpisah dari lingkungan (Keliat, 1998).

Gambaran diri berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap diri menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri (Keliat, 1998).

Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran diri akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan.

Banyak faktor dapat yang mempengaruhi gambaran diri seseorang, seperti, munculnya stresor yang dapat mengganggu integrasi gambaran diri.

Stresor-stresor tersebut dapat berupa :

a) Operasi

Seperti mastektomi, amputasi, luka operasi yang semuanya mengubah gambaran diri. Demikian pula tindakan koreksi seperti operasi plastik, protesa dan lain-lain.

b) Kegagalan fungsi tubuh

Seperti hemiplegi, buta, tuli dapat mengakibatkan depersonalisasi yaitu tidak mengkuai atau asing dengan bagian tubuh, sering berkaitan dengan fungsi saraf.

c) Waham yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi tubuh

Seperti sering terjadi pada klien gangguan jiwa , klien mempersiapkan penampilan dan pergerakan tubuh sangat berbeda dengan kenyataan.

d) Ketergantungan pada mesin

Seperti klien intensif care yang memandang imobilisasi sebagai tantangan, akibatnya sulit mendapat informasi umpan balik dengan penggunaan *intensif care* dipandang sebagai gangguan.

e) Perubahan bentuk tubuh

Hal ini berkaitan dengan tumbuh kembang dimana seseorang akan merasakan perubahan pada dirinya seiring dengan penambahan usia. Tidak jarang seseorang menanggapi dengan respon negatif dan positif. Ketidakpuasan juga dirasakan seseorang jika terdapat perubahan tubuh yang tidak ideal.

f) Respon interpersonal yang destruktif

Terdapat tanggapan yang destruktif berupa celaan, makian sehingga dapat membuat seseorang menarik diri.

g) Standard sosial budaya

Hal ini berkaitan dengan kultur sosial budaya yang berbeda-setiap pada setiap orang dan keterbatasan serta keterbelakangan dari budaya tersebut menyebabkan pengaruh pada gambaran diri individu, seperti perasaan minder.

Beberapa gangguan pada gambaran diri tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala, seperti :

a) Syok Psikologis

Syok Psikologis merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan. Syok psikologis digunakan

sebagai reaksi terhadap ansietas. Informasi yang terlalu banyak dan kenyataan perubahan tubuh membuat klien menggunakan mekanisme pertahanan diri seperti mengingkari, menolak dan proyeksi untuk mempertahankan keseimbangan diri.

b) Menarik diri

Klien menjadi sadar akan kenyataan, ingin lari dari kenyataan, tetapi karena tidak mungkin maka klien lari atau menghindar secara emosional. Klien menjadi pasif, tergantung, tidak ada motivasi dan keinginan untuk berperan dalam perawatannya.

c) Penerimaan atau pengakuan secara bertahap

Setelah klien sadar akan kenyataan maka respon kehilangan atau berduka muncul. Setelah fase ini klien mulai melakukan reintegrasi dengan gambaran diri yang baru.

Tanda dan gejala dari gangguan gambaran diri di atas adalah proses yang adaptif, jika tampak gejala dan tanda-tanda berikut secara menetap maka respon klien dianggap maladaptif sehingga terjadi gangguan gambaran diri yaitu :

- a) Menolak untuk melihat dan menyentuh bagian yang berubah.
- b) Tidak dapat menerima perubahan struktur dan fungsi tubuh.
- c) Mengurangi kontak sosial sehingga terjadi menarik diri.
- d) Perasaan atau pandangan negatif terhadap tubuh.
- e) Preokupasi dengan bagian tubuh atau fungsi tubuh yang hilang.
- f) Mengungkapkan keputusasaan.
- g) Mengungkapkan ketakutan ditolak.
- h) Depersonalisasi.
- i) Menolak penjelasan tentang perubahan tubuh.

2) Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu (Stuart & Sundeen, 1998).

Standard dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin di capai . Ideal diri akan mewujudkan cita-cita, nilai-nilai yang ingin dicapai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial (keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan .

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak. Ideal diri dipengaruhi orang penting pada dirinya. Orang penting itu yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman.

Keliat (1998) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi ideal diri yaitu :

- a. Kecenderungan individu menetapkan ideal pada batas kemampuannya.
- b. Faktor budaya akan mempengaruhi individu menetapkan ideal diri.
- c. Ambisi dan keinginan untuk melebihi dan berhasil, kebutuhan yang realistik,
- d. Keinginan untuk mengklaim diri dari kegagalan, perasan cemas dan rendah diri.
- e. Kebutuhan yang realistik.
- f. Keinginan untuk menghindari kegagalan .

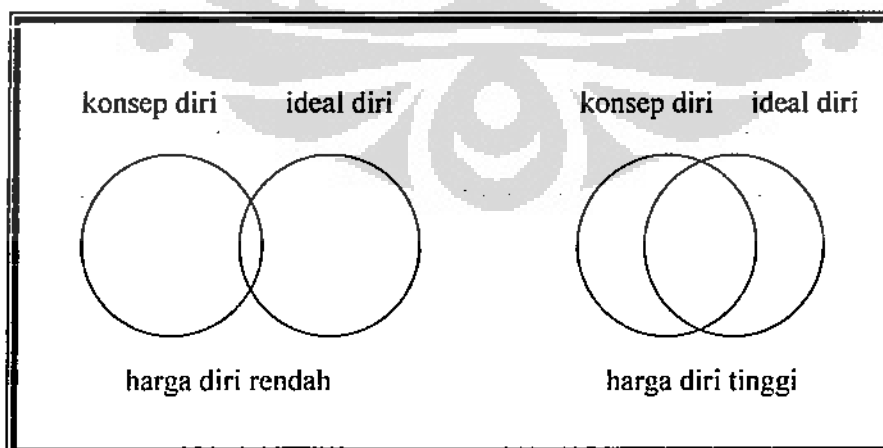
g. Perasaan cemas dan rendah diri.

Agar individu mampu berfungsi dan mendemonstrasikan kecocokan antara persepsi diri dan ideal diri, maka ideal diri ini hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi. Ideal diri ditetapkan lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai (Keliat, 1998).

3) Harga diri

Harga diri ialah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisa seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal diri. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar dalam penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan dan dipandang sebagai penghargaan yang penting dan alami (Stuart, 2001 dikutip dari Stuart & Laraia, 2001).

Apabila konsep diri seseorang tidak sesuai dengan ideal diri, maka akan menghasilkan konsep diri yang lemah. Namun apabila kesesuaiannya lebih besar maka akan menghasilkan harga diri yang tinggi. Gambar 2.1 akan menunjukkan hubungan dan pengaruh konsep diri dan ideal diri terhadap harga diri seseorang (Stuart & Sundeen, 1998).



Gb. 2.1 Hubungan konsep diri, ideal diri, dan harga diri

Ada dua tipe harga diri yaitu umum dan spesifik. Harga diri yang umum, seberapa banyak orang menyukai diri seseorang secara keseluruhan. Konsep diri umum dipengaruhi oleh harga diri spesifik. Harga diri spesifik, seberapa banyak seseorang menerima sisi tertentu dari seseorang. Harga diri yang kuat ditunjukkan dengan inisiatif yang hebat, namun hal tersebut dapat menghasilkan dampak positif dan negatif.

Baumeister, 2003 dikutip dari Shantrock, 2007 menjelaskan bahwa harga diri mempunyai hubungan yang kuat dengan kebahagiaan seseorang. Banyak kajian menemukan individu yang mempunyai harga diri yang rendah dilaporkan mempunyai perasaan lebih tertekan dibanding individu dengan harga diri yang tinggi.

- a) Karakter dan tingkah laku orang tua sangat mempengaruhi harga diri seorang anak. Tingkah laku yang dapat membangun harga diri anak diantaranya ekspresi afek
- b) membangun kesempatan untuk sukses
- c) membantu anak membangun mekanisme pertahanan diri pada persepsi diri anak
- d) perhatian pada masalah anak
- e) keharmonisan pada keluarga
- f) partisipasi dalam aktifitas bersama
- g) dapat memberikan keterampilan
- h) membuat aturan yang jelas dan adil
- i) patuh pada aturan
- j) mengikuti kebebasan anak dalam batas yang wajar

Harga diri meningkat sesuai dengan usia, dan umumnya terjadi pada masa remaja dimana banyak keputusan atau ketetapan diri harus dibuat dan konsep diri cenderung berubah. Remaja telah memiliki pilihan pekerjaan/kesibukan dan menentukan apakah dia cukup baik pada pekerjaan yang diberi. Mereka telah menentukan apakah dia mampu berpartisipasi atau diterima pada berbagai kegiatan sosial.

Pada anak jalanan hal tersebut belum tentu bisa terpenuhi. Desakan ekonomi dan kondisi lingkungan membuat remaja anak jalanan memutuskan untuk bekerja di jalanan, mengemis, memelas, *ngamen*, memulung, mencopet dan bahkan menjajakan diri. Tidak ada kesempatan bagi remaja anak jalanan untuk memilih, menentukan, dan bahkan memikirkan apakah pekerjaan yang mereka lakukan akan diterima di berbagai kalangan masyarakat.

Banyak riset melaporkan ada hubungan yang kuat antara kesehatan fisik dan harga diri. Masalah fisik banyak ditemukan pada orang dengan harga diri yang rendah. Harga diri yang tinggi berhubungan dengan kecemasan yang rendah, fungsi kelompok yang afektif dan penerimaan terhadap orang lain.

4) Identitas personal

Identitas personal merupakan pengorganisasian prinsip dari kepribadian yang bertanggung jawab terhadap kesatuan, kesinambungan, konsistensi, dan keunikan individu. Identitas personal mempunyai konotasi otonomi dan meliputi persepsi seksualitas seseorang. Pembentukan identitas dimulai pada masa bayi dan terus berlangsung sepanjang kehidupan namun merupakan tugas utama pada masa remaja (Stuart & Sundeen, 1998).

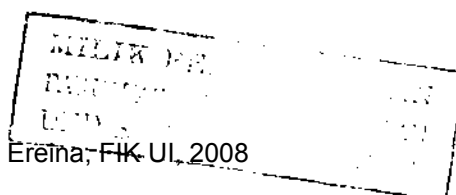
Kozier (2004) menjelaskan identitas diri adalah kesadaran terhadap kepribadian dan kekhasan diri yang selanjutnya menyusun keseluruhan hidup. Orang sering menemukan identitas dirinya pada terminologi nama, jenis kelamin, umur, ras, etnik, atau budaya, peran atau pekerjaan, talenta, dan karakteristik situasional lainnya seperti status pernikahan dan pendidikan.

Identitas diri juga termasuk kepercayaan dan nilai, kepribadian, dan karakter. Identitas adalah hal yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Seseorang dengan identitas diri yang kuat akan melihat dirinya sebagai individu yang unik.

Individu yang bertindak serasi dengan konsep diri maka *sense* identitasnya kuat. Apabila tindakannya tidak serasi dengan konsep diri mereka akan cemas dan khawatir. Seseorang yang mempunyai *sense* yang kuat terhadap identitasnya akan melihat dirinya sebagai individu yang unik.

Pengaruh tahap perkembangan terhadap identitas dijelaskan oleh teori Erikson. Pada remaja terjadi krisis identitas dan kebingungan identitas. Pada tahap tersebut, remaja berusaha untuk menemukan siapakah mereka sebenarnya, apa saja yang ada dalam diri mereka, dan arah mereka dalam menjalani hidup (Shantrock, 1996).

Ketika remaja mencari dan mengeksplorasi identitas budayanya, mereka seringkali bereksperimen dengan peran-peran yang berbeda. Remaja yang sukses menghadapi identitas yang saling bertentangan akan mendapatkan pemikiran yang baru. Namun remaja yang tidak mampu menyelesaikan krisis identitasnya akan mengalami kebingungan identitas yang akan menyebabkan penarikan diri, isolasi diri dari teman sebaya dan keluarga, atau bahkan



sebaliknya meleburkan diri dengan teman sebayanya dan kehilangan identitas dirinya.

Hal tersebut sangat mungkin terjadi pada anak jalanan usia remaja. Lingkungan sosial dan situasi ekonomi akan memicu krisis identitas pada remaja anak jalanan. Di saat-saat seperti itulah terjadi kebingungan identitas. Apabila situasi tersebut tidak mampu dikompensasi dengan coping yang adaptif maka remaja anak jalanan akan mengalami gangguan pada identitas personalnya.

Marcia, 1994 dikutip dari Shantrock, 2007 merumuskan bahwa teori perkembangan Erikson mengandung empat status identitas yaitu:

- a) difusi identitas (*Identity diffusion*), digunakan untuk remaja yang belum pernah mengalami krisis (belum pernah mengeksplorasi alternatif yang berarti) atau membuat suatu komitmen. Selain tidak mampu membuat keputusan mengenai pekerjaan dan ideologi, remaja pada status ini juga menunjukkan tidak adanya minat pada pekerjaan dan ideologi tersebut.
- b) membekukan identitas (*identity foreclosure*) digunakan untuk remaja yang membuat suatu komitmen namun belum pernah mengalami krisis. Biasanya terjadi pada remaja yang diberi komitmen oleh orang tuanya dengan cara otoritarian. Remaja menjadi tidak punya kesempatan yang adekuat untuk mengeksplorasi pendekatan, ideologi, dan pekerjaan yang berbeda dengan cara mereka sendiri.
- c) Moratorium identitas (*identity moratorium*), untuk remaja yang berada dalam krisis namun tidak memiliki komitmen yang tidak terlalu jelas.

- d) Pencapaian identitas (*identity achievement*), untuk remaja yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen.

5) Penampilan peran

Penampilan peran merupakan serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial berhubungan dengan fungsi individu di berbagai kelompok sosial. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan. Sedangkan peran yang diterima adalah peran yang terpilih atau dipilih oleh individu (Stuart & Sundeen, 1998).

Setiap individu melalui banyak perubahan penampilan peran. Kozier (2004) menjelaskan, peran adalah harapan tentang bagaimana seseorang menempati suatu posisi yang dimiliki. Sedangkan penampilan peran berhubungan dengan apa yang seseorang lakukan pada peran tertentu yang diharapkan oleh peran tersebut.

Harapan tersebut dibentuk oleh lingkungan sosial, kelompok budaya, atau kelompok kecil dimana individu itu berada. Setiap orang mempunyai peran yang berbeda satu sama lain. Ada peran sebagai ayah, suami, istri, ibu, anak dan sebagainya. Perkembangan peran melibatkan sosialisasi pada peran yang berbeda tersebut. Dalam perkembangannya bisa saja terjadi ambigu peran.

Ambigu peran terjadi apabila harapan tidak jelas, dan individu tidak mengetahui apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya dan tidak mampu memperkirakan reaksi orang lain terhadap tingkah lakunya. Kegagalan peran akan berakibat frustrasi dan perasaan tidak adekuat, sering juga menimbulkan harga diri rendah.

Konsep diri juga dipengaruhi oleh ketegangan peran dan konflik peran. Seseorang yang mengalami ketegangan peran akan frustrasi karena perasaan tidak adekuat atau tidak sesuai dengan peran. Sedangkan konflik peran terjadi dari harapan yang tidak sesuai. Pada konflik interpersonal seseorang mempunyai harapan yang berbeda terhadap peran. Konflik peran dapat mengarah pada ketegangan, menurunkan harga diri, dan memalukan jika kebutuhan pencapaian, kebebasan, dan pengakuan tidak sesuai.

Remaja anak jalanan banyak mengalami konflik batin dan ketegangan peran yang mereka alami. Banyak harapan remaja anak jalanan terhadap dirinya ketika mereka melihat remaja lain menjalankan peran sesuai dengan perkembangan yang sedang mereka lalui. Konflik-konflik batin seperti inilah yang nantinya akan memperbesar kerancuan peran pada remaja anak jalanan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Berdasarkan teori Erikson, 1963 dikutip dari Koziar, 2004 seluruh tugas perkembangan manusia berhubungan dengan delapan tahap perkembangan psikososial yang membangun kerangka teori. Kesuksesan seseorang pada setiap tahap perkembangan tersebut menentukan perkembangan konsep diri.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang.

Faktor tersebut disntsrnsys:

1) Teori perkembangan

Konsep diri belum ada waktu lahir, kemudian berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi

lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

Misalnya, seorang bayi memerlukan dukungan, lingkungan yang nyaman dan aman, ketika menjadi anak-anak membutuhkan kebebasan mengembangkan diri dan belajar. Hal tersebut tentu akan berbeda dengan anak jalanan. Anak jalanan belum tentu mendapatkan lingkungan yang nyaman dan aman sebagaimana layaknya yang didapatkan oleh anak yang seusia dengan mereka.

2) Orang terdekat dan budaya

Konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain. Belajar tentang diri sendiri melalui cermin orang lain dengan cara pandangan diri merupakan interpretasi dari pandangan orang lain terhadap diri. Anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya. Pengaruh tersebut juga melibatkan orang penting sepanjang siklus hidup, pengaruh budaya dan sosialisasi. Apabila anak berlawanan dengan keluarga, budaya, dan teman sebaya, anak menjadi bingung.

Pada kondisi anak jalanan lingkungan dan budaya yang terbentuk tentu akan sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri. Mereka akan belajar dari pandangan orang yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Begitu juga dengan tuntutan lingkungan terhadap dirinya akan sangat berbeda dibanding anak yang seusia.

Misalnya, anak pada umumnya akan sadar bahwa orang tuanya mengharap mereka tidak minum alkohol dan menghadiri acara

keagamaan pada akhir pekan. Pada saat yang sama, teman sebaya anak minum alkohol dan meminta si anak menghabiskan akhir pekan bersama mereka. Pada situasi tersebut mungkin anak cenderung memilih pergi bersama teman sebaya dibanding ikut acara keagamaan dengan orang tua mereka. Sedangkan anak jalanan akan sadar bahwa lingkungan dan budayanya menuntut agar mereka bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3) Persepsi diri sendiri

Yaitu persepsi dan penilaian individu terhadap diri sendiri serta persepsi individu terhadap pengalaman pada situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif sehingga konsep diri merupakan aspek yang kritical dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

4) Stressor

Stressor dapat memperkuat konsep diri. Koping individu yang sukses dengan masalah. Di lain sisi, tekanan yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan respon maladaptif termasuk kekerasan, penganiayaan, dan kecemasan. Kemampuan seseorang menangani tekanan bergantung pada *personal resources*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak jalanan mengalami stressor yang lebih berat dibanding anak lain seusianya. Mereka dituntut untuk bisa

menghasilkan uang, tidak menikmati masa proses perkembangan layaknya anak seusia.

5) *Personal Resources*

Personal resources atau sumber dukungan individu berasal dari dalam dan luar diri. Contoh dari sumber dalam diri meliputi nilai dan kepercayaan, sedangkan sumber dukungan dari luar atau eksternal meliputi dukungan sosial, kecukupan keuangan, dan pengaturan. Secara umum semakin banyak jumlah sumber dukungan yang dimiliki dan digunakan seseorang, semakin positif dampak pada konsep dirinya.

6) Pengalaman sukses dan gagal

Individu yang pernah gagal melihat dirinya yang menyebabkan gagal, sedangkan orang yang pernah sukses akan memiliki konsep diri yang positif, membuat hal yang lain lebih sukses.

7) Riwayat sakit (penyakit)

Penyakit dan trauma juga mempengaruhi konsep diri. Seorang wanita yang mempunyai penyalit kulit seperti kudis akan melihat dirinya tidak menarik, sehingga mempengaruhi bagaimana dia memperlakukan dan menilai dirinya. Respon seseorang terhadap penyakit dan sebagainya dapat berupa penerimaan, penolakan (*denial*), dan depresi.

Selain hal di atas ada faktor yang menunjang terjadinya perubahan dalam konsep diri seseorang (Stuart & Sundeen, 1998). Adapun faktor tersebut yaitu:

- 1) Faktor yang mempengaruhi harga diri, meliputi penolakan orang tua, harapan orang tua yang tidak realistis, kegagalan yang berulang kali,

kurang mempunyai tanggung jawab personal, ketergantungan pada orang lain dan ideal diri yang tidak realistis.

- 2) Faktor yang mempengaruhi penampilan peran adalah stereotipik peran seks, tuntutan peran kerja, dan harapan peran kultural.
- 3) Faktor yang mempengaruhi identitas personal, meliputi ketidakpercayaan orangtua, tekanan dari sekelompok sebaya, dan perubahan dalam struktur sosial.

2. Anak Jalanan

a. Definisi Anak Jalanan

Menurut Soedijar, 1989 dikutip dari Archetho, 2008 anak jalanan adalah anak usia antara 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan yang dapat mengganggu keselamatan dan ketentraman dirinya dan orang lain. Sedangkan anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk bekerja, bermain, dan beraktifitas lain (Archetho, 2008).

UNICEF (2003) mendefinisikan anak jalanan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Anak yang hidup di jalanan/*Street Living Children* yaitu anak yang lari dari keluarganya dan hidup sendirian di jalanan.
- b. Anak yang bekerja di jalanan/*Street Working Childre* yaitu anak yang menghabiskan hampir seluruh waktunya di jalanan, menjajakan dirinya, tapi kembali ke rumah pada waktu yang teratur.
- c. Anak dari keluarga jalanan/*Children from Street Families* yaitu anak yang hidup di jalanan bersama dengan keluarga mereka.

Menurut Departemen Sosial (Depsos, 2001) anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum

Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak (laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun
- b. Melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi dan anak yang menghabiskan untuk mencari nafkah
- c. Kegiatan dapat membahayakan dirinya sendiri atau mengganggu ketertiban umum

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia antara 5 sampai 18 tahun yang hidup atau berkeliaran dan mencari penghidupan di jalanan. Definisi tersebutlah akan dipakai dalam penelitian kali ini dengan membatasi anak jalanan dalam rentang usia 15 sampai 18 tahun. Umumnya anak jalanan tersebut tidak bersekolah lagi, pekerjaannya mengamen, mengemis, menjual koran, pengasong, mengelap/mencuci kendaraan, pemulung sampah, penyemir sepatu dan sebagainya. Bekerja merupakan bagian utama setelah putus sekolah, terutama mereka harus membantu orang tuanya karena miskin, cacat, dan tidak mampu lagi.

b. Faktor-faktor Penyebab Anak Jalanan

Berdasarkan data anak jalanan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2001 jumlah anak jalanan di kota Jakarta mengalami peningkatan. Hasil survey tahun 2001 terdapat 1135 anak jalanan di kota Jakarta. Survey akhir tahun menunjukkan jumlah anak jalanan sekitar 1155 orang (Kusmaryo, 2001).

Fenomena semakin bertambahnya jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun tentunya disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi penduduk di Indonesia. Kemiskinan merupakan faktor paling besar yang berkontribusi terhadap peningkatan jumlah anak jalanan di kota Jakarta.

Kemiskinan mengancam kelangsungan hidup masyarakat, tidak punya tempat tinggal, tidak ada sumber pendapatan, maka sebagai peluang untuk bertahan hidup anak dijadikan sasaran untuk bekerja. Semua anak dikerahkan untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup. Berdasarkan data BPS, 2001 eksploitasi anak menjadi faktor penyebab paling besar pada tahun 2001 yaitu mencapai 44,95%. Sedangkan penyebab tidak ada tempat tinggal sebesar 18,67% (Archetho, 2008 & Kusmaryo, 2001).

Sekitar 23,69% penyebab anak menjadi anak jalanan adalah kondisi tidak mempunyai orang tua dan sanak famili. Selanjutnya adalah faktor keluarga yang tidak harmonis (12,69%) dan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, mental dan seksual. Faktor lainnya yang juga berkontribusi adalah impian akan kebebasan, ingin memiliki uang sendiri dan pengaruh teman (Archetho, 2008 & Kusmaryo, 2001).

Faktor-faktor penyebab di atas saling terkait satu sama lain. Faktor yang satu mendukung faktor lainnya, sehingga begitu gampang bagi seorang anak memutuskan untuk bekerja dan mencari nafkah sebagai anak jalanan.

3. Remaja

a. Definisi

Remaja atau *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolescere* yang artinya tumbuh kearah kematangan (Muss, 1968 dikutip dari Sarwono

2001). PBB mendefinisikan remaja berdasar pada batas usia tahun 1985 dalam rangka keputusan mereka untuk menetapkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional. Usia 15-24 tahun di sebut pemuda (*youth*) (Sanderowitz & Paxman, 1985 dikutip dari Sarwono, 2001). Indonesia sendiri mendefinisikan remaja dalam batas usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut seperti yang dikutip dalam Sarwono (2001):

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik)
- 2) Di banyak masyarakat Indonesia. usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh. Baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak
- 3) Pada masa tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Pieget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologik)
- 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara psikologik masih digolongkan remaja
- 5) Dalam definisi di atas status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat kita secara menyeluruh. Seseorang yang sudah menikah pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai seorang dewasa penuh.

Menurut Salzman dikutip dari Yusuf, 2006 remaja merupakan masa perkembangan dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu moral. Pinukas, 1976 dikutip dari Yusuf, 2006 mengelompokkan masa remaja ke dalam tiga periode yaitu remaja awal 12-15 tahun, remaja tengah 15-18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun.

b. Perubahan yang Terjadi pada Masa Remaja

Remaja merupakan suatu periode dimana individu mengalami peralihan dari masa ketergantungan dan perlindungan dari orang dewasa menuju masa ketergantungan pada diri sendiri. Dengan peralihan tersebut, banyak terjadi perubahan pada diri remaja baik perubahan fisik, pola emosi, sosial, minat, moral, maupun kepribadian.

Pertumbuhan fisik yang terjadi pada remaja terjadi sangat pesat. Sebelumnya pertumbuhan fisik yang pesat terjadi pada masa prenatal dan bayi. Pada masa remaja proporsi tubuh mulai mencapai proporsi tubuh orang dewasa. Namun perubahan yang terjadi pada setiap individu tidaklah sama. Terdapat perbedaan individual.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh usia kematangan. Ada yang kematangannya cepat dan ada pula yang terlambat. Disamping itu perbedaan lain yang dapat terlihat dengan jelas yaitu antara wanita dan laki-laki. Laki-laki biasanya lebih lambat dan lebih lama dari wanita, sehingga pada saat matang laki-laki lebih tinggi dari wanita.

Perubahan lain terjadi pada kematangan organ seksual. Kematangan seks primer ditandai dengan pertumbuhan testis dan kematangan kelenjer prostat

pada remaja pria. Kematangan tersebut memungkinkan remaja pria untuk "mimpi basah". Sedangkan pada remaja wanita terjadi kematangan organ sek seperti tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium. Hal tersebut memungkinkan wanita mengalami menstruasi. Menstruasi pertama dinamakan "menarche".

Kematangan seks sekunder pada remaja meliputi tumbuhnya rambut di sekitar kemaluan dan ketiak, terjadi perubahan suara, tumbuh kumis dan jakun pada pria. Sedangkan pada wanita, tumbuh rambut pada daerah sekitar kemaluan dan ketiak, bertambah besar payudara, dan pinggul.

Ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Piaget, remaja sudah mencapai tahap operasi formal. Remaja secara mental telah dapat berfikir logis tentang berbagai ide abstrak. Pemikiran remaja lebih hipotesis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah.

Kondisi yang dialami remaja memicu keadaan emosi yang labil. Ketidakstabilan terjadi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru pada remaja. Kematangan emosi ditandai dengan tidak meledaknya emosi remaja di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosi dengan cara yang dapat diterima. Biasanya kematangan emosi terjadi di akhir masa remaja.

Secara sosial kelompok sebaya atau yang disebut *peer* lebih dominan pengaruhnya pada remaja. Hoorocks dan Benimoff, 1967 dikutip dari Hurlock, 1999 mengungkapkan pengaruh kelompok sebaya sebagai berikut:

"Kelompok sebaya adalah dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan

sebuah dunia tempatkawula muda dapat melakukan sosialisasi di suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman sebayanya”.

c. Tugas Perkembangan Remaja

Erikson, 1963 dikutip dari Yusuf, 2006 berpendapat bahwa remaja bukan sebagai periode konsolidasi kepribadian, tetapi sebagai tahapan penting dalam siklus kehidupan. Pada rentang usia tersebut menurut teori perkembangan psikososial oleh Erikson remaja sedang mengalami perkembangan '*sense of identity vs role confusion*' yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya, masa mencari identitas diri sebagai seorang manusia yang utuh. Jadi pada masa remaja inilah terjadi sebagian besar proses pembentukan konsep diri.

Hoorlok (1999) mengungkapkan:

”Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha remaja tersebut untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat. Ada beberapa pertanyaan yang akan timbul dimasa remaja, meliputi: apakah ia seorang anak atau dewasa? Apakah nantinya dia akan mampu menjadi ayah atau suami, ibu atau istri? Apakah ia mempunyai percaya diri walaupun ada keterbatasan yang dimilikinya? Apakah ia akan berhasil atau gagal?”.

Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidup beragama, maka dia akan menemukan jati dirinya atau mempunyai kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat akan memunculkan konsep diri yang positif. Sebaliknya apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*). Kebingungan berakibat terganggunya penyesuaian diri remaja baik terhadap dirinya maupun orang lain.

Erikson juga menjelaskan bahwa kesuksesan mekanisme koping seseorang pada tiap tugas perkembangan menentukan pembentukan konsep diri

individu tersebut. Ketidakmampuan atau mekanisme koping yang tidak adekuat akan menghasilkan masalah pada konsep diri saat itu juga atau masa datang.

Salah satu teori perkembangan yang membahas perkembangan konsep diri adalah teori Havighurst tentang tugas perkembangan. Adapun tugas perkembangan yang semestinya dipenuhi setiap remaja dalam mencapai kematangan baik fisik, sosial maupun psikologis secara rinci antara lain:

1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya

Tujuannya adalah belajar melihat kenyataan, anak wanita sebagai wanita, dan anak pria sebagai pria yang berkembang menjadi orang dewasa di antara orang dewasa lainnya. Belajar bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan belajar memimpin orang lain tanpa mendominasi.

Remaja akan mulai meninggalkan kelompok besar dan membentuk kelompok kecil, tiga atau dua orang, sehingga pergaulan mereka lebih akrab (intim). Dorongan untuk mendapatkan persetujuan kelompok (*konfirmatas*) sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri remaja.

Keberhasilan remaja pada tahap ini akan mengantarkan remaja ke dalam kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam hidupnya. Namun apabila gagal, maka remaja akan mengalami ketidakbahagiaan atau kesulitan dalam kehidupannya di masa dewasa, seperti ketidakbahagiaan dalam pernikahan, bersifat kekanak-kanakan, dan mendominasi secara sewenang-wenang.

Kegagalan tersebut mengindikasikan ketidakmatangan konsep diri pada remaja.

2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita

Remaja dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria dan wanita yang berkembang dalam masyarakat. Karena peran pria dan wanita berbeda dalam masyarakat, maka remaja pria harus menerima ide sebagai pria dewasa dan remaja wanita menerima ide sebagai wanita dewasa. Ada perkembangan pada peran wanita, peran wanita sekarang diberi kebebasan lebih daripada generasi sebelumnya terutama dalam hal pemilihan karier. Tingkat pencapaian tugas ini dikatakan tinggi apabila remaja pria matang secara seksual dan melalui siklus perkembangan pubertas, menghadiri acara yang diadakan oleh kelompok yang beragam jenis kelamin, aktif berolahraga, memelihara diri secara baik, punya minat sebagai persiapan karier yang sesuai dengan jenis kelaminnya, mencari pengalaman kerja dan menampilkan diri secara maskulin.

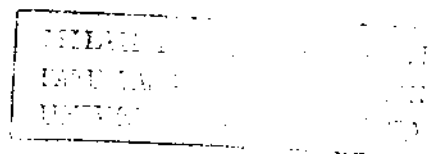
Sedangkan pada remaja wanita memiliki sifat matang dan feminin dalam penampilan dan berpakaian, menunjukkan sikap mau menerima pernikahan dan peran sebagai istri/ibu, dan menunjukkan minat, sikap senangnya memelihara bayi.

3) Menerima keadaan fisik dan menggunakan secara efektif

Bertujuan agar remaja merasa bangga, atau bersikap toleran terhadap fisiknya, menggunakan dan memelihara fisiknya secara efektif, dan merasa puas dengan fisiknya tersebut. Seorang remaja harus belajar memahami fisiknya, tinggi-pendeknya, kurus-gemuknya, dan kuat-lemahnya.

Semuanya harus seiring dengan perubahan sikap dan interes, minat atau perhatiannya.

Tingkat pencapaian tugas ini dikatakan tinggi apabila remaja mampu mengarahkan diri dalam memelihara kesehatan secara rutin, memiliki



keterampilan dalam berolahraga, mempersepsi tubuh dan jenis kelaminnya secara tepat, merasa senang untuk menerima dan memanfaatkan fisiknya, memiliki pengetahuan tentang reproduksi, menerima penampilan diri secara feminin pada wanita dan maskulin pada pria, dan memelihara dirinya secara hati-hati.

4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya

Tujuannya adalah membebaskan diri dari sikap dan perilaku kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua, mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orang tua tanpa bergantung atau terikat padanya, dan mengembangkan sikap respek terhadap orang dewasa lainnya tanpa bergantung padanya.

Secara psikologis remaja mengalami ambivalensi (sikap mendua). Di satu sisi remaja ingin berkembang secara *independence*, namun di sisi lain mereka masih ingin mendapatkan kenyamanan hidupnya di bawah perlindungan dan kasih sayang orang tua.

Tingkat pencapaian tugas perkembangan ini dikatakan tinggi apabila :

- a) remaja memiliki tujuan hidup yang realistis
- b) mampu mengembangkan persepsi positif terhadap orang lain dan mencoba berintegrasi dengan keluarga sendiri secara mandiri
- c) mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya sendiri
- d) mampu membangun hubungan dengan beberapa orang dewasa muda dalam masyarakat
- e) ikut berpartisipasi dengan orang dewasa dalam kegiatan masyarakat
- f) menerima konsekuensi dari kesalahan tanpa mengeluh

- g) berani bepergian sendiri
 - h) dapat memilih dan membeli pakaian sendiri
 - i) melakukan kegiatan tertentu yang disenangi tanpa meminta persetujuan orang tua
 - j) meminta nasehat orang dewasa apabila mengalami masalah yang rumit
 - k) mampu menghadapi kegagalan dengan sikap rasional, berupaya mengatasi dengan lebih baik tanpa menyebabkan depresi dan regresi
- 5) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.

Tujuan dari tahap ini adalah agar remaja merasa mampu menciptakan suatu kehidupan atau mata pencaharian. Tugas ini sangat penting bagi remaja pria dan tidak begitu penting bagi remaja wanita.

Dari segi perkembangan biologis remaja kekuatan dan kematangan fisik akan sangat berguna. Dari segi psikologis, seorang remaja sangat menginginkan menjadi orang dewasa yang memiliki pekerjaan yang layak. Remaja sangat cemas terhadap pengangguran yang semakin banyak. Sedangkan dari segi kebudayaan secara umum dapat kita lihat dari dua sisi yaitu struktur masyarakat sederhana dan masyarakat modern. Dalam struktur masyarakat sederhana, kemandirian ekonomi bukan merupakan tugas perkembangan yang serius sebelum anak pria mencapai usia 10 tahun dan wanita 6 atau 7 tahun. Setelah usia tersebut anak pria akan ikut ayahnya bekerja, sedangkan anak wanita ikut bekerja bersama ibunya. Namun dalam masyarakat modern, kehidupan lebih kompleks, termasuk di dunia kerja, sehingga remaja mengalami kesulitan apabila tidak mempersiapkan diri secara matang.

Remaja harus mulai mempersiapkan diri secara matang misalnya, dengan mengikuti kursus keterampilan, organisasi dan banyak bertanya kepada orang yang lebih dewasa.

6) Memilah dan menyiapkan diri untuk pekerjaan (karier)

Tujuan tugas perkembangan ini adalah remaja mampu memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan mempersiapkan diri baik pengetahuan maupun kemampuan untuk memasuki pekerjaan tersebut.

Remaja perlu meneliti minatnya dalam pekerjaan misalnya, lebih menyenangi pekerjaan lapangan atau di kantor.

Secara biologis pada usia 18 tahun, remaja sudah memiliki ukuran dan kekuatan fisik yang matang. Hal tersebut memudahkan remaja mempelajari keterampilan atau keahlian yang dituntut oleh pekerjaan tertentu.

Dari segi psikologis, remaja menunjukkan perencanaan dan persiapan pekerjaan merupakan minat yang pokok baik pria maupun wanita dalam rentang usia 15-20 tahun.

7) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga

Tujuan dari tugas ini adalah mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan mempunyai anak, dan memperoleh pengetahuan tentang pengelolaan keluarga dan pemeliharaan anak.

Secara biologis kematangan seksual yang normal menghasilkan daya tarik yang kuat di antara dua jenis kelamin yang berbeda.

8) Perkembangan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan warga negara

Tujuan dari tugas perkembangan ini mengembangkan konsep hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, geografi, hakikat manusia, dan lembaga-

lembaga sosial, yang cocok dengan dunia modern, dan mengembangkan keterampilan berbahasa dan kemampuan nalar yang penting bagi upaya memecahkan masalah secara efektif.

Secara biologis otak dan syaraf telah mencapai ukuran dewasa sekitar usia 14 tahun. Kematangan otak akan berlanjut setelah usia tersebut. Ditilik dari perkembangan kognitif menurut Pieget masa remaja termasuk tahap 'Formal Operasional', berpikir menyerupai metode berpikir ilmiah. Remaja sudah mulai mampu memformulasikan hipotesis tentang suatu keadaan kemudian mengujinya dalam realitas. Remaja sudah mulai mampu berfikir di luar pengalamannya.

9) **Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial**

Tujuan tugas ini adalah berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai masyarakat, dan memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya. Remaja sudah siap berafiliasi kepada masyarakat. Oleh karena itu remaja harus memiliki kesadaran untuk berkorban mencapai kebaikan dan menghargai perilaku yang disetujui masyarakat.

Perkembangan kesadaran untuk berkorban dan menghargai dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya:

- a) Pengakuan masyarakat terhadap peran remaja
- b) Pemberian kesempatan kepada remaja untuk terlibat dalam aktifitas orang dewasa
- c) Melibatkan remaja dalam ritual keagamaan

Hal tersebut di atas akan dapat mengembangkan sikap batin atau keterikatan sosial terhadap orang lain.

10) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk dalam bertingkah laku

Tujuan tugas ini adalah membentuk seperangkat nilai dapat direalisasikan, mengembangkan kesadaran untuk merealisasikan nilai, mengembangkan kesadaran akan hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar, dan memahami gambaran hidup dan nilai yang dimilikinya sehingga hidup selaras dengan orang lain.

Pembentukan nilai pada remaja sangat dipengaruhi oleh orang terdekat dalam hal ini adalah ibu. Sikap ibu penuh kasih sayang terhadap anaknya membentuk nilai yang dianut oleh anak tersebut.

Pencapaian tugas perkembangan ini mencapai tingkat tinggi apabila remaja memiliki reputasi moral yang baik, jujur, setia, bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri, menaruh perhatian terhadap masalah etika, dapat menganalisis perilaku orang lain, memperhitungkan perasaan atau pendapat orang lain dalam mengambil keputusan.

11) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Hal yang dimaksudkan adalah mencapai kematangan sikap, kebiasaan dan pengembangan wawasan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari.

Hakikat manusia bukan hanya *biopsikososial* saja akan tetapi *biopsikososiospiritual*.

Apabila tugas perkembangan tersebut dilalui dengan baik dimana remaja mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan dan hambatan-hambatan atau keterbatasan yang terjadi maka konsep diri positif akan terbentuk. Sedangkan

apabila remaja tidak mampu menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan dan hambatan atau keterbatasan yang ada maka remaja tersebut cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

B. Penelitian Terkait

Penelitian tentang konsep diri anak jalan usia remaja salah satunya dilakukan oleh Terloit (2001). Penelitian tersebut secara spesifik membahas tentang konsep diri remaja anak jalanan yang mengalami abuse dan tidak mengalami abuse. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian 60 orang yang terdiri dari 30 orang yang mengalami abuse dan 30 orang tidak mengalami abuse. Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa hal yaitu:

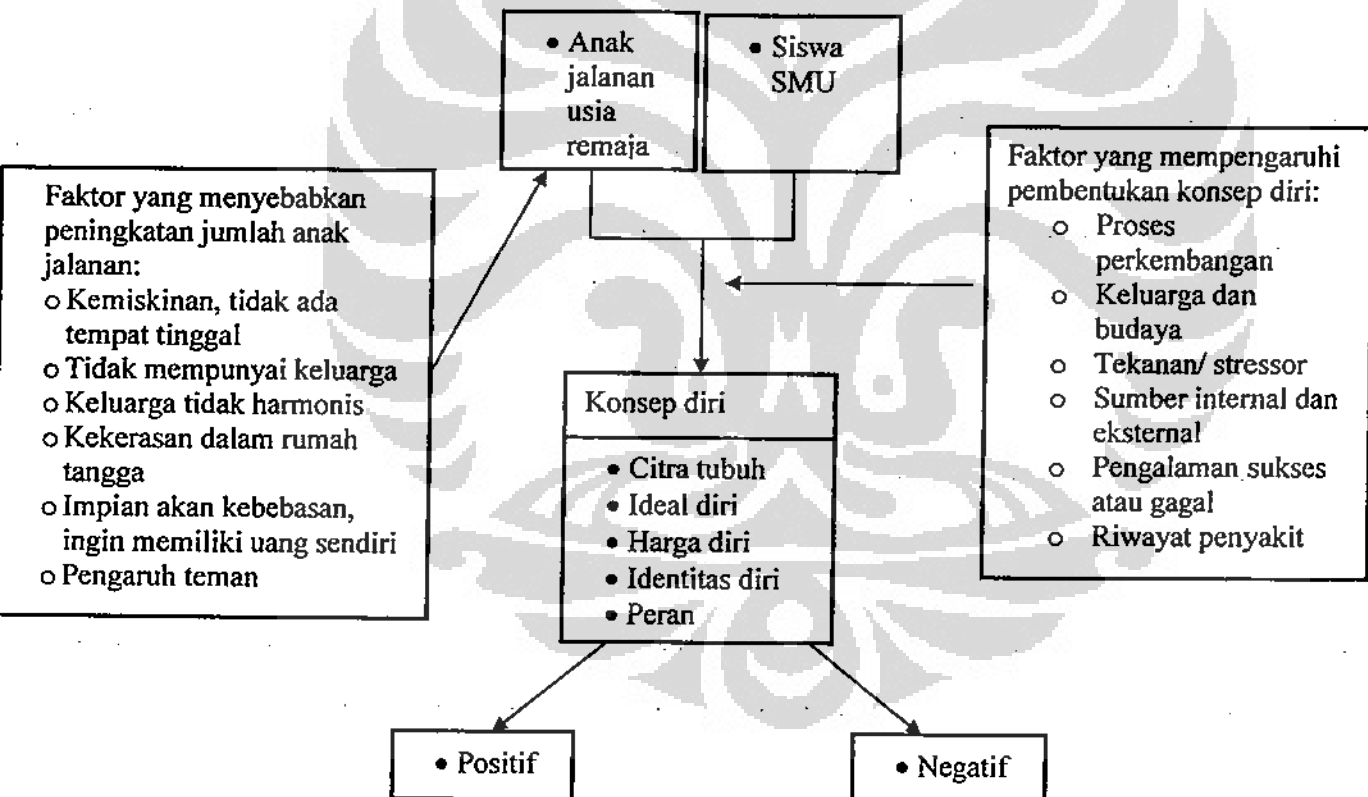
1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada konsep diri real dan konsep diri sosial pada kedua kelompok.
2. Konsep diri ideal kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan yang berarti kedua kelompok memiliki konsep diri ideal yang positif.
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada perbandingan konsep diri real dan konsep diri sosial pada masing-masing kelompok.
4. Konsep diri real dan konsep diri ideal pada masing-masing kelompok menunjukkan ada perbedaan yang signifikan.

BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN


A. Kerangka Konsep

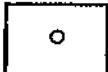
Kerangka konsep adalah stuktur yang abstrak, logis tentang arti yang menuntun peneliti untuk menghubungkan hasil penelitian dengan batang tubuh pengetahuan keperawatan (Burn & Grove,2001). Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan pada skema 3.1.



Skema 3.1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan:

 = area yang akan diteliti

 = area yang tidak diteliti

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak jalanan usia 15 sampai 18 tahun yang ada di daerah Jakarta dan siswa SMU 65 Jakarta.

Pembentukan konsep diri remaja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu proses perkembangan, keluarga dan budaya, tekanan/stressor, sumber internal dan eksternal, pengalaman sukses atau gagal dan riwayat penyakit. Hasil yang diharapkan dari proses tersebut adalah terbentuk konsep diri pada anak jalanan maupun siswa SMU yang dikategorikan menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif.

B. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada konsep diri anak jalanan yang berusia remaja dengan siswa SMU.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu konsep/ ide-ide pendeskripsian subjek atau gejala tertentu yang dinyatakan dalam bentuk istilah atau kata yang mempunyai nilai (Drockopp, Dorothy & Marie, 1999). Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yaitu konsep diri yang diukur pada anak jalanan usia remaja di Jakarta dan siswa SMU 65 Jakarta. Sedangkan sub variabel yang akan diteliti ada lima, yaitu

gambaran diri (*body imege*), ideal diri, harga diri, identitas personal dan penampilan peran.

Definisi operasional variabel dan sub variabel diuraikan pada tabel 3.1

dengan tujuan memudahkan dan menyeragamkan pemahaman.

Table 3.1. Definisi operasional

Variabel / Sub-variabel	Definisi	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Ska- la
Konsep diri	Persepsi atau penilaian seseorang (anak jalanan usia remaja atau siswa SMU) terhadap dirinya sendiri (gambaran diri, ideal diri, harga diri, identitas personal, dan penampilan peran)	Diukur melalui jawaban responden terhadap pertanyaan kuisisioner yang dikembangkan peneliti. Jawaban pertanyaan tentang konsep diri dibagi dalam empat kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing kategori diukur menggunakan skala Likert dengan nilai 4 untuk SS; 3 untuk S; 2 untuk TS; dan 1 untuk STS. Total jawaban yang terkumpul menunjukkan gambaran konsep diri remaja positif atau negatif.	Kuisisioner	Dengan cara menjumlah skor hasil jawaban kuesioner. Hasil dikategorikan menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Anak jalanan usia remaja dikategorikan memiliki konsep diri positif mempunyai skor \geq median atau mean, sedang konsep diri negatif mempunyai skor $<$ mean atau median	Ordinal

Gambaran diri (Body image)	Persepsi dan pandangan individu (anak jalanan usia remaja atau siswa SMU)	Diukur melalui jawaban responden terhadap pertanyaan kuisisioner yang dikembangkan peneliti. Jawaban pertanyaan tentang konsep diri dibagi dalam empat kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing kategori diukur menggunakan skala Likert dengan nilai 4 untuk SS; 3 untuk S; 2 untuk TS; dan 1 untuk STS. Total jawaban yang terkumpul menunjukkan gambaran konsep diri remaja positif atau negatif.	Kuisisioner	Dengan cara menjumlah skor hasil jawaban kuisisioner. Hasil dikategorikan menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Anak jalanan usia remaja dikategorikan memiliki gambaran diri positif mempunyai skor \geq median atau mean, sedang gambaran diri negatif mempunyai skor $<$ mean atau median
Ideal diri	Persepsi seseorang (anak jalanan usia remaja atau siswa SMU) tentang bagaimana seharusnya ia berbuat berdasarkan keinginan nya	Diukur melalui jawaban responden terhadap pertanyaan kuisisioner yang dikembangkan peneliti. Jawaban pertanyaan tentang konsep diri dibagi dalam empat kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing kategori diukur menggunakan skala Likert dengan nilai 4 untuk SS; 3 untuk S; 2 untuk TS; dan 1 untuk STS. Total jawaban yang terkumpul menunjukkan gambaran konsep diri remaja positif atau negatif.	Kuisisioner	Dengan cara menjumlah skor hasil jawaban kuisisioner. Hasil dikategorikan menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Anak jalanan usia remaja dikategorikan memiliki ideal diri positif mempunyai skor \geq median atau mean, sedang ideal diri negatif mempunyai skor $<$ mean atau median

Harga diri	Bagaimana a seseorang (anak jalanan usia remaja atau siswa SMU) menyukai, menerima, dan hormat pada diri sendiri	Diukur melalui jawaban responden terhadap pertanyaan kuisisioner yang dikembangkan peneliti. Jawaban pertanyaan tentang konsep diri dibagi dalsssar empat kategori Sangat Setuju (SS) Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing kategori diukur menggunakan skala Likert dengan nilai 4 untuk SS; 3 untuk S; 2 untu TS; dan 1 untuk STS. Total jawaban yang terkumpul menunjukkan gambaran konsep di remaja positif atau negatif.	Kuisisioner	Dengan cara menjumlah skor hasil jawaban dari kuisisioner. Hasil dikategorikan menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Anak jalanan usia remaja dikategorikan memiliki harga diri tinggi mempunyai skor \geq median atau mean, sedang harga diri negative/rendah mempunyai skor $<$ mean atau median.	Ordinal
Identitas personal	Penilaian, persepsi atau pandangan seseorang (anak jalanan usia remaja atau siswa SMU) terhadap dirinya sendiri sebagai individu yang unik	Diukur melalui jawaban responden terhadap pertanyaan kuisisioner yang dikembangkan peneliti. Jawaban pertanyaan tentang konsep diri dibagi dalam empat kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing kategori diukur menggunakan skala Likert dengan nilai 4 untuk SS; 3 untuk S; 2 untuk TS; dan 1 untuk STS. Total jawaban yang terkumpul menunjukkan gambaran konsep diri remaja positif atau negatif.	Kuisisioner	Dengan cara menjumlah skor hasil jawaban dari kuisisioner. Hasil dikategorikan menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Anak jalanan usia remaja dikategorikan memiliki identitas personal tinggi/positif mempunyai skor \geq median atau mean, sedang identitas personal rendah/negatif mempunyai skor $<$	Ordinal

<p>Penampilan peran</p>	<p>Persepsi seseorang (anak jalanan usia remaja atau siswa SMU) terhadap peran yang diharapkan dari dirinya</p>	<p>Diukur melalui jawaban responden terhadap pertanyaan kuisioner yang dikembangkan oleh peneliti. Jawaban pertanyaan tentang konsep diri dibagi dalam empat kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing kategori diukur menggunakan skala Likert dengan nilai 4 untuk SS; 3 untuk S; 2 untuk TS; dan 1 untuk STS. Total jawaban yang terkumpul menunjukkan gambaran konsep diri remaja positif atau negatif.</p>	<p>Kuisioner</p>	<p>mean atau median.</p>	<p>Ordinal</p>
				<p>Dengan cara menjumlah skor hasil jawaban dari kuisioner. Hasil dikategorikan menjadi 2 yaitu positif dan negatif. Anak jalanan usia remaja dikategorikan memiliki penampilan peran yang sesuai dengan harapan (positif) mempunyai skor \geq median atau mean, sedang penampilan peran negatif mempunyai skor $<$ mean atau median.</p>	

BAB IV

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif komparatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan gambaran atau deskripsi konsep diri anak jalanan usia remaja dan siswa SMU secara objektif. Uji deskriptif dirancang untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang karakteristik dalam suatu fokus penelitian (Burns & Grove, 2001).

Selain untuk membandingkan konsep diri anak jalanan usia remaja dan siswa SMU, pada penelitian ini juga dapat diketahui perbedaan dan persamaan serta karakteristik konsep diri anak jalanan dan siswa SMU. Deskripsi variable konsep diri ini dapat menjadi interpretasi dari makna teoritis temuan dan memberikan pengetahuan yang dapat dijadikan data penelitian selanjutnya (Burns & Grove, 2001).

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003 dikutip dari Setiadi, 2007). Populasi yang digunakan sebagai subjek penelitian ini adalah anak jalanan usia remaja di Jakarta dan siswa SMU 65 Jakarta Barat.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) pada akhir tahun 2001 terdapat 1155 anak jalanan di kota Jakarta dengan 30,12% berusia antara 10 sampai 14 tahun dan 22,58% berusia antara 15-18 tahun (Kusmaryo, 2001). Berdasarkan data tersebut maka jumlah anak jalanan usia antara 15 sampai 18 tahun dapat dihitung dengan:

$$P = 22,58\% \times 1150$$

$$P = 260,799 \approx 261$$

Untuk siswa SMU yang ada di Jakarta peneliti tidak mengetahui jumlah populasinya. Oleh sebab itu prevalensi yang digunakan dalam mencari jumlah sampel adalah 0,5.

Adapun jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut.

1. Sampel anak jalanan usia remaja

$$n = \frac{Z^2_{1-\alpha/2} \cdot P(1-P)}{d^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot (0,2258) \cdot (0,7742)}{0,15^2}$$

$$n = 29,80$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

P = Prevalensi

d^2 = Presisi mutlak 0,15

$Z^2_{1-\alpha/2}$ = Standar normal probabilitas dari α 95%

Hasil perhitungan di atas ditambah 10% untuk menjaga kemungkinan ada data yang hilang. Jadi jumlah sampel minimal untuk anak jalanan adalah sebanyak

33 anak. Sampel anak jalanan diambil secara insidental dengan kriteria anak jalanan yang diteliti yaitu:

- o berusia antara 15 sampai 18 tahun
- o tidak bersekolah/terancam putus sekolah
- o anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja dan beraktifitas

2. Sampel siswa SMU

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1-P)}{d^2}$$

$$n = \frac{(1,96)^2 \cdot (0,5) \cdot (0,5)}{(0,15)^2}$$

$$n = 42,68$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

P = Prevalensi 0,5

d² = Presisi mutlak 0,15

Z²_{1-α/2} = Standar normal probabilitas dari α 95%

Jumlah hasil perhitungan di atas ditambah 10%, sehingga jumlah sampel minimal adalah 47 anak.

Sampel siswa SMU dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

- o berusia antara 15 sampai 18 tahun
- o mengikuti paling tidak satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah
- o mempunyai lingkungan keluarga/tempat tinggal yang kondusif

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di kota Jakarta. Untuk siswa SMU dilakukan di SMU 65 Jakarta Barat. Peneliti melihat karakteristik siswa di SMU 65 yang aktif di berbagai kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Peneliti berasumsi bahwa siswa di SMU 65 mengalami proses perkembangan yang baik dimana mereka mempunyai lingkungan yang sangat mendukung proses pembentukan konsep diri pada seorang remaja.

Untuk anak jalanan peneliti mengambil sampel di Jakarta, diantaranya Jakarta Timur, Jakarta Barat dan Jakarta Utara. Peneliti melakukan uji coba instrumen di beberapa daerah yaitu Depok, Bogor dan Jakarta dengan responden harus memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Penelitian dilakukan mulai bulan April sampai Mei 2008.

D. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah sekumpulan prinsip dan nilai yang merupakan peraturan tidak tertulis yang harus dipakai oleh peneliti (Polit & Hungler, 1999). Terdapat tiga prinsip dasar etika penelitian yaitu manfaat, prinsip menghargai martabat manusia, dan prinsip keadilan untuk mendapatkan perlakuan yang adil tanpa deskriminasi.

Masalah etika yang dipertimbangkan dalam penelitian:

1. Lembar persetujuan responden (*informed consent*)

Lembar persetujuan responden diedarkan sebelum penelitian dilaksanakan agar responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian, serta dampak yang terjadi sepanjang pengumpulan data. Apabila responden bersedia untuk diteliti maka responden harus menandatangani lembar persetujuan tersebut, jika tidak peneliti harus menghormati hak-hak responden.

2. Tanpa nama (*Anonymity*)

Peneliti tidak mencantumkan nama subjek penelitian pada lembar pengumpulan data (kuisisioner) yang diisi oleh responden. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden. Lembar tersebut hanya diberi kode tertentu.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Informasi yang telah dikumpulkan dari responden dijaga kerahasiaannya. Hanya kelompok data tertentu yang disajikan atau dilaporkan pada hasil riset.

E. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data pada penelitian ini berupa kuisisioner yang berisi tentang pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengukur konsep diri anak jalanan usia remaja dan siswa SMU.

Kuisisioner terdiri dari dua bagian. Bagian pertama untuk mengidentifikasi data demografi responden yaitu jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, suku, tinggal dengan dan jumlah saudara kandung. Bagian ke dua berisi pertanyaan terkait konsep diri responden yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri, harga diri, identitas personal, dan penampilan peran.

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah, prosedur, dan strategi yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data dalam penelitian (Pollit & Hungler, 1999). Setelah mendapatkan izin dari Fakultas peneliti melakukan pendekatan

kepada responden untuk mendapatkan persetujuan sebagai responden. Peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur yang dilakukan. Apabila responden setuju maka peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar *informed concern*.

Responden mengisi alat pengumpul data yaitu kuisisioner. Pertanyaan yang kurang jelas dapat ditanyakan kepada peneliti. Peneliti menemani selama responden mengisi kuisisioner. Setelah selesai diisi, kuisisioner dikumpulkan kembali dan diperiksa kelengkapan jawaban.

G. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan merupakan data mentah yang harus diorganisasi sedemikian rupa sehingga dapat disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Dengan demikian data mudah dibaca, dianalisis dan ditarik kesimpulan.

Kegiatan dalam proses pengolahan data meliputi:

a. Pemeriksaan data (*editing*)

Proses *editing* adalah memeriksa data berupa daftar pertanyaan yang telah dikumpulkan. Hal tersebut dilakukan terhadap:

- 1) Kelengkapan jawaban, apakah tiap pertanyaan telah ada jawabannya walaupun jawabannya hanya berupa tidak tahu atau tidak mau menjawab.
- 2) Keterbacaan tulisan
- 3) Relevansi jawaban

b. Pemberian kode (*coding*)

Merupakan kegiatan mengklasifikasi jawaban-jawaban responden ke dalam kategori. Biasanya pengklasifikasian menggunakan tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban. Kode dapat dibuat sendiri oleh peneliti. Pemberian kode dapat dilakukan sebelum atau sesudah pengumpulan data dilaksanakan. Kode-kode tersebut dikembalikan pada variabel aslinya pada pengolahan selanjutnya.

c. Penyusunan data (Tabulasi)

Penyusunan data merupakan pengorganisasian data sedemikian rupa agar mudah dijumlahkan, disusun dan ditata untuk kemudian disajikan dan dianalisis. Penyusunan data dapat dilakukan menggunakan sistem komputer.

2. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisa *univariate* dan *bivariat*. Jenis analisa *univariat* dilakukan terhadap tiap variabel data demografi hasil penelitian (Notoatmodjo, 2005). Analisa kategorik yang digunakan adalah proporsi dan presentase, sedangkan data numerik menggunakan pendekatan mean, median, dan modus.

Selain itu dicari standar deviasi (simpangan baku) untuk mengetahui apakah mean yang diperoleh dari setiap responden telah mewakili seluruh jawaban untuk pertanyaan yang diajukan. Hasil perhitungan standar deviasi digunakan untuk menguji validitas data.

Analisis *bivariat* dilakukan untuk membandingkan konsep diri pada dua populasi yang diteliti yaitu anak jalanan dan siswa SMU. Konsep diri

positif ditunjukkan dengan jumlah skor sama atau lebih dari mean atau median, sedangkan konsep diri negatif kecil dari mean atau median. Setelah didapat data sesuai perhitungan di atas, maka dilakukan perhitungan menggunakan perhitungan *Chi-Square*. Perhitungan analisa data pada penelitian ini menggunakan program *software* statistik.

H. Jadwal Kegiatan

Tabel 4.1. Jadwal penelitian

Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pembuatan proposal																
Perijinan/ pembuatan instrumen																
Uji coba instrument																
Pengumpulan data																
Pengolahan data																
Penyusunan laporan																

BAB V

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang meliputi hasil univariat dan bivariat diuraikan secara rinci pada bab ini. Hasil univariat meliputi data demografi responden (umur, agama, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tinggal dengan, suku, dan jumlah saudara) dan sub variabel (*body image*, ideal diri, harga diri, identitas personal dan penampilan peran) penelitian pada setiap kelompok sampel. Sedangkan hasil bivariat meliputi perbandingan variabel dan sub variabel penelitian antara kelompok sampel anak jalanan usia remaja dan siswa SMU. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 87 orang dengan klasifikasi 33 anak jalanan yang berusia remaja dan 54 siswa SMU. Sampel anak jalanan sesuai dengan sampel minimum yang telah direncanakan yaitu 33 anak jalanan yang berusia remaja, sedangkan sampel siswa SMU melebihi sampel minimum yang telah ditetapkan yaitu 47 siswa. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu:

1. Hasil penelitian data demografi anak jalanan kota Jakarta

Data demografi responden anak jalanan usia remaja terdiri dari usia agama, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tinggal dengan, suku, dan jumlah saudara. Data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi data kategorik (agama, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tinggal dengan dan suku) dan data numerik (usia dan jumlah saudara kandung). Data kategorik dioalah

menggunakan analisis proporsi dan presentase. Data numerik diolah dengan menggunakan pendekatan mean, median, modus dan standar deviasi.

Tb. 5.1.1 Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan data demografi tahun 2008 (n=33)

Variabel	Jumlah	Presentase
Agama		
• Islam	32	97
• Protestan	1	3
Jenis kelamin		
• Laki-laki	12	36.4
• Perempuan	21	63.6
Tingkat pendidikan		
• SD	5	15.2
• SMP	9	27.3
• SMU	19	57.6
Tinggal dengan		
• Keluarga inti	32	97
• Saudara	1	3
Suku		
• Sunda	9	27.3
• Betawi	17	51.5
• Jawa	7	21.2

Dari tabel di atas dapat tergambar bahwa sebagian besar responden anak jalanan beragama Islam, mempunyai tingkat pendidikan SMU 57.6 %, berjenis kelamin perempuan 63.6%, tinggal dengan keluarga inti 97%, dan bersuku betawi 51.5%.

Tb. 5.1.2 Distribusi responden anak jalanan berdasarkan jumlah saudara kandung tahun 2008 (n=33)

Variabel	Mean/ median	SD	Minimum	Maksimum	CI
Jumlah saudara kandung	3.12	1.053	1	4	95% (3-4)

Hasil analisis didapatkan rata-rata jumlah saudara kandung adalah 3.12 atau 3 orang (95%) dengan standar deviasi 1.053. Jumlah saudara yang paling sedikit adalah 1 orang dan yang paling banyak 4 orang. Dari estimasi interval disimpulkan bahwa 95% responden anak jalanan mempunyai saudara kandung antara 3 sampai 4 orang.

2. Hasil penelitian data demografi siswa SMU

Data demografi responden siswa SMU terdiri dari usia, agama, jenis kelamin, tinggal dengan, suku, dan jumlah saudara. Data tingkat pendidikan tidak dipakai karena responden merupakan siswa SMU. Data tersebut kemudian dikelompokkan menjadi data kategorik (agama, jenis kelamin, tinggal dengan dan suku) dan data numerik (umur dan jumlah saudara kandung). Data kategorik diolah menggunakan analisis proporsi dan presentase. Data numerik diolah dengan menggunakan pendekatan mean, median, modus dan standar deviasi.

Tb. 5.2.1 Distribusi responden siswa SMU berdasarkan data demografi tahun 2008 (n=54)

Variabel	Jumlah	Presentase
Agama		
• Islam	44	81.5
• Hindu	1	1.9
• Budha	1	1.9
• Protestan	7	13
• Katolik	1	1.9
Jenis kelamin		
• Laki-laki	28	51.9
• Perempuan	26	48.1
Tinggal dengan		
• Keluarga inti	49	90.7
• Saudara	5	9.3
Suku		
• Minang	6	11.1
• Batak	7	13
• Sunda	6	11.1
• Betawi	10	18.5
• Jawa	21	38.9
• Manado	2	3.7
• Melayu	1	1.9
• Bali	1	1.9

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat tergambar bahwa sebagian besar responden siswa beragama Islam 81.5%, berjenis kelamin laki-laki 51.9%, tinggal dengan keluarga inti 90.7%, dan bersuku Jawa 38.9%.

Tb. 5. 2.1 Distirbusi responden siswa SMU berdasarkan jumlah saudara kandung tahun 2008 (n=54)

Variabel	Mean/ median	SD	Minimum	Maksimum	CI
Jumlah saudara kandung	2.96	0.868	1	4	95% (2-3)

Hasil analisis didapatkan rata-rata jumlah saudara kandung 2.96 atau 3 orang (95%) dengan standar deviasi 0.868. Jumlah saudara yang paling sedikit adalah 1 orang dan yang paling banyak 4 orang. Dari estimasi interval disimpulkan bahwa 95% responden anak jalanan mempunyai saudara kandung antara 2 sampai 3 orang.

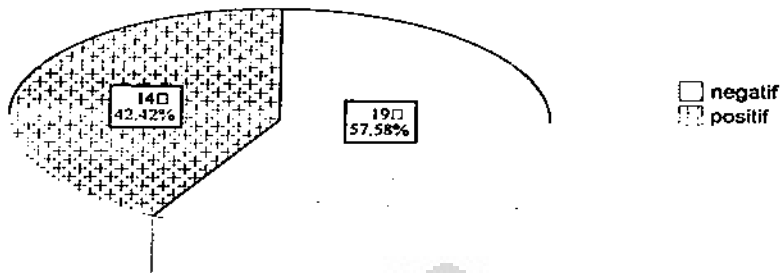
3. Hasil penelitian *body image*, ideal diri, harga diri, identitas personal dan penampilan peran anak jalanan yang berusia remaja

Dengan menjumlahkan nilai jawaban responden terhadap kuisisioner B, maka sub variabel dapat dikategorikan menjadi positif dan negatif.

Selanjutnya data tersebut diolah menggunakan proporsi dan presentase untuk melihat perbandingan anak jalanan yang mempunyai *body image*, ideal diri, harga diri, identitas personal dan penampilan peran yang negatif dan positif.

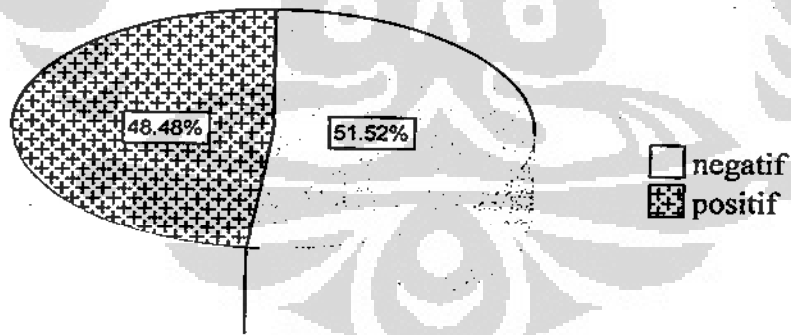
Gambaran sub variabel (*body image*, ideal diri, harga diri, identitas personal dan penampilan peran), anak jalanan yaitu:

Gb. 5. 3.1 Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan gambaran diri remaja tahun 2008 (n=33)



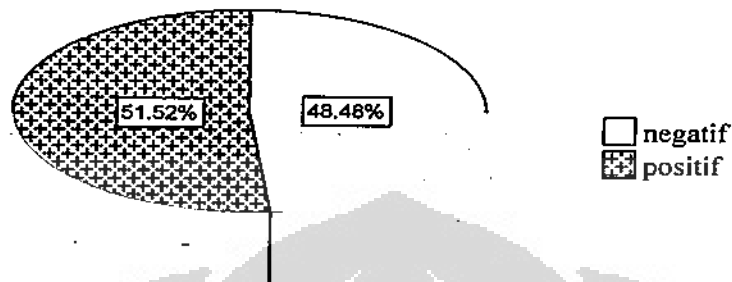
Anak jalanan yang berusia remaja di kota Jakarta mempunyai gambaran diri negatif (57.58 %) lebih banyak dibanding yang mempunyai gambaran diri positif (42.42 %).

Gb. 5. 3.2 Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan ideal diri remaja tahun 2008 (n=33)



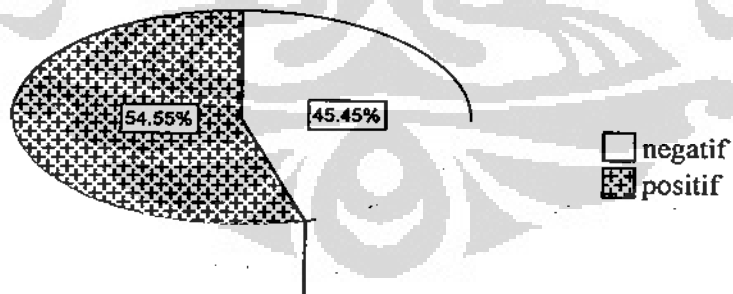
Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan di kota Jakarta mempunyai ideal diri positif 48.48 %, sedangkan yang mempunyai ideal diri negatif 51.52 %.

Gb. 5.3.3 Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan harga diri remaja tahun 2008 (n=33)



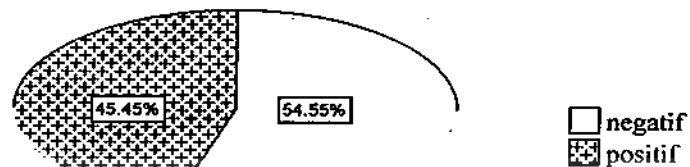
Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan di kota Jakarta mempunyai harga diri positif 51.52 %, sedangkan yang mempunyai ideal diri negatif 48.48 %.

Gb. 5. 3.4 Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan identitas diri remaja tahun 2008 (n=33)



Berdasarkan gambar di atas anak jalanan kota Jakarta mempunyai identitas diri positif 54.55 % dan yang mempunyai identitas diri negatif 45.45 %

Gb. 5. 3.5 Distribusi responden anak jalanan kota Jakarta berdasarkan penempilan peran remaja tahun 2008 (n=33)



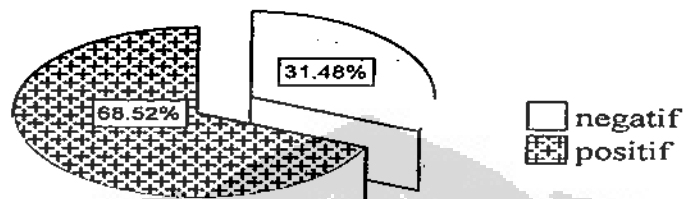
Berdasarkan gambar di atas anak jalanan kota Jakarta mempunyai penampilan peran positif (sesuai) 45.45 %, sedangkan yang memiliki penampilan peran negatif 54.55 %.

4. Hasil penelitian *body image*, ideal diri, harga diri, identitas personal dan penampilan peran siswa SMU

Setelah menjumlahkan skor masing-masing sub variabel kuisisioner B, maka masing-masing sub variabel dapat dikategorikan menjadi positif dan negatif. Selanjutnya data tersebut diolah menggunakan proporsi dan presentase untuk melihat perbandingan siswa SMU yang mempunyai *body image*, ideal diri, harga diri, identitas personal dan penampilan peran yang negatif dan positif.

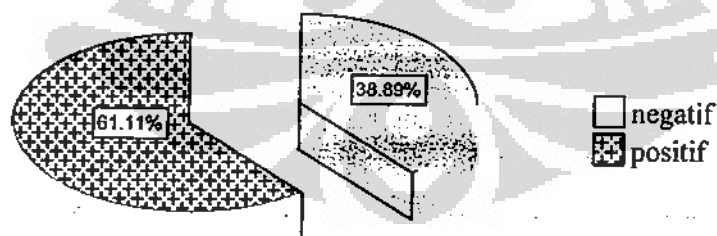
Kemudian sub variabel (*body image*, ideal diri, harga diri, identitas personal dan penampilan peran) siswa SMU dapat digambarkan sebagai berikut:

Gb. 5. 4.1 Distribusi responden siswa SMU berdasarkan gambaran diri remaja tahun 2008



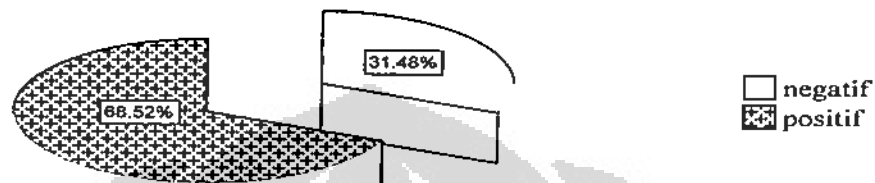
Berdasarkan gambar di atas 68.52 % siswa SMU mempunyai gambaran diri positif, sedangkan 31.48 % mempunyai gambaran diri negatif.

Gb. 5. 4.2 Distribusi responden siswa SMU berdasarkan ideal diri remaja tahun 2008 (n=54)



Berdasarkan gambar di atas siswa SMU yang memiliki ideal diri positif 61.11%, sedangkan siswa SMU yang memiliki ideal diri negatif 38.89 %.

Gb. 5. 4.3 Distribusi responden siswa SMU berdasarkan harga diri remaja tahun 2008 (n=54)



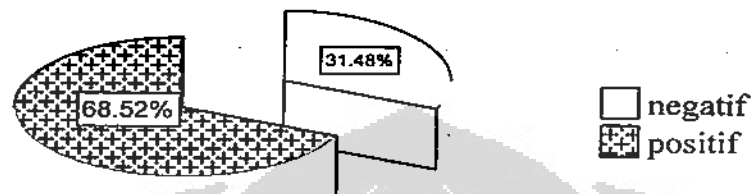
Berdasarkan gambar di atas dideskripsikan bahwa siswa SMU yang mempunyai harga diri positif 68.52 %, sedangkan siswa SMU yang mempunyai harga diri negatif 31.48 %.

Gb. 5. 4.4 Distribusi responden siswa SMU berdasarkan identitas diri remaja tahun 2008 (n=54)



Berdasarkan gambar di atas dideskripsikan bahwa siswa SMU yang mempunyai identitas diri positif 59.26 %, sedangkan yang mempunyai identitas diri negatif 40.74 %

Gb. 5. 4.5 Distribusi responden siswa SMU berdasarkan penampilan peran remaja tahun 2008 (n=54)

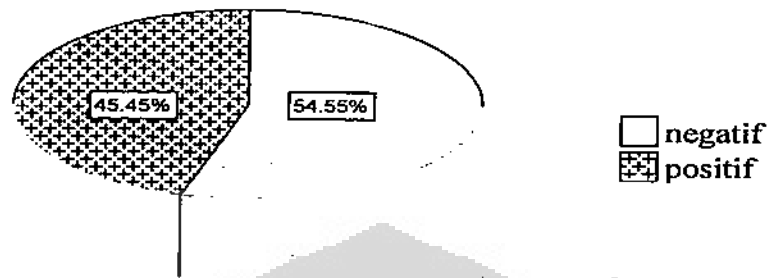


Berdasarkan gambar di atas siswa SMU yang mempunyai penampilan peran yang sesuai (positif) 68.52 %, sedangkan siswa SMU yang mempunyai penampilan peran yang tidak sesuai (negatif) 31.48 %.

5. Hasil penelitian perbandingan konsep diri anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja

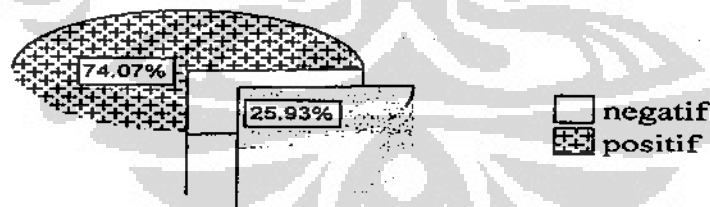
Berdasarkan hasil pengolahan data tentang *body image*, ideal diri, harga diri, identitas diri dan penampilan peran remaja, maka dapat diketahui gambaran konsep diri remaja baik anak jalanan maupun siswa SMU. Adapun gambaran konsep diri remaja yaitu:

Gb. 5. 5.1 Distribusi responden anak jalanan berdasarkan konsep diri remaja tahun 2008 (n=33)



Berdasarkan gambar di atas responden anak jalanan yang mempunyai konsep diri positif 45.45%, sedangkan anak jalanan yang mempunyai konsep diri negatif 54.55%.

Gb. 5. 5.2 Distribusi responden siswa SMU berdasarkan konsep diri remaja tahun 2008 (n=54)



Berdasarkan gambar di atas siswa SMU yang mempunyai konsep diri positif 78.07 %, sedangkan siswa SMU yang mempunyai konsep diri negatif 25.93 %.

Selanjutnya membandingkan konsep diri pada kedua kelompok responden anak jalanan dan siswa SMU. Perbandingan tersebut menggunakan *Chi-Square*, sehingga diperoleh perbandingan sebagai berikut:

Tabel 5. 5.1 Distribusi responden menurut kelompok responden dan konsep diri tahun 2008

Kelompok responden	Konsep diri				Total		OR (95% CI)	P Value
	Positif		Negatif		n	%		
	n	%	N	%				
Anak jalanan	15	45.5	18	54.5	33	100	0.292	0.014
Siswa SMU	40	74.1	14	25.9	54	100	0.117-0.729	
Jumlah	55	63.2	32	36.8	87	100		

Hasil analisis perbandingan antara kelompok responden dengan konsep diri diperoleh bahwa ada sebanyak 18 (54.5 %) anak jalanan yang berusia remaja mempunyai konsep diri negatif dan 15 (45.5 %) mempunyai konsep diri positif. Sedangkan pada kelompok siswa SMU ada 14 (25.9 %) mempunyai konsep diri negatif dan 40 (74.1 %) mempunyai konsep diri positif. Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0.014$, maka dapat disimpulkan ada perbedaan konsep diri yang signifikan antara kelompok responden anak jalanan yang berusia remaja dengan siswa SMU. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai $OR = 0.292$, artinya siswa SMU mempunyai rasio 0.292 untuk mempunyai konsep diri positif.

BAB VI

PEMBAHASAN

Bab ini membahas lebih lanjut hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Hasil tersebut dibahas berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada bab tinjauan pustaka. Bab ini juga akan membahas tentang keterbatasan penelitian.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan konsep diri yang terbentuk pada anak jalanan usia remaja dan siswa SMU. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa 54.5 % remaja anak jalanan mempunyai konsep diri negatif. Hal tersebut berarti lebih dari 50 % remaja anak jalanan memiliki konsep diri negatif dan kurang dari setengah remaja anak jalanan mempunyai konsep diri positif. Sementara siswa SMU hanya terdapat 25.9 % atau sekitar seperempat remaja yang mempunyai konsep diri negatif. Sekitar 74.1 % atau tiga per empat siswa SMU mempunyai konsep diri positif.

Stuart dan Sundeen ,1998 menyatakan respon konsep diri remaja terhadap faktor yang mempengaruhi konsep diri, paling adaptif adalah aktualisasi diri kemudian diikuti oleh konsep diri positif. Hal ini berarti anak dengan konsep diri positif mempunyai respons yang adaptif terhadap faktor yang mempengaruhi konsep diri mereka. Berdasarkan hasil analisis, berarti anak jalanan pada umumnya mempunyai respon yang mal adaptif terhadap

faktor yang mempengaruhi konsep diri mereka, karena lebih dari 50% anak jalanan mempunyai konsep diri negatif. Sebaliknya siswa SMU mempunyai respons yang adaptif terhadap faktor yang mempengaruhi konsep diri mereka.

Perbandingan konsep diri antara dua kelompok riset, anak jalanan usia remaja dan siswa SMU, dengan uji hipotesa dua arah dan $\alpha = 0.05$ diperoleh perbedaan yang signifikan/ bermakna. Hal tersebut berarti data sampel mendukung adanya perbedaan pembentukan konsep diri pada remaja anak jalanan dan siswa SMU.

Perbedaan konsep diri pada dua kelompok riset tersebut kemungkinan disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat pengetahuan, lingkungan sosial budaya, sumber yang dimiliki, pengalaman individu dan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stuart dan Sundeen (1998).

Tingkat pengetahuan responden yang beragam terutama pada kelompok riset anak jalanan menunjukkan bahwa anak jalanan mempunyai pemahaman yang minim terhadap konsep diri. Seringkali anak jalanan mempunyai harapan yang tidak realistis dengan kondisi anak jalanan itu sendiri. Selain itu anak jalanan mempunyai penilaian yang rendah pada dirinya sendiri terutama ketika berhubungan dengan lingkungan sosial.

Anak jalanan memiliki kerancuan tentang dirinya termasuk kemampuan, sifat, kelebihan dan keterbatasan yang mereka miliki. Anak jalanan juga mengalami kerancuan pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Kerancuan tersebut akan terlihat dari respons anak jalanan terhadap faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri.

Kerancuan tersebut juga terjadi dalam hal sosial evaluasi. Anak jalanan mengalami kerancuan dalam berhubungan dengan orang lain dan kejadian-kejadian yang mereka alami. Sebagian besar anak jalanan mempunyai respon yang tidak sesuai/ maladaptif terhadap perubahan yang terjadi.

Berbeda halnya dengan siswa SMU yang rata-rata mempunyai pemahaman yang mendalam tentang konsep diri. Meskipun di usia remaja yang masih labil, namun siswa SMU mendapat perhatian lebih baik dari keluarga maupun dari sekolah. Siswa SMU lebih faham dan sadar dengan kemampuan dan keterbatasan yang mereka miliki. Hal tersebut diperkuat dengan fasilitas konsultasi dengan guru bimbingan konseling yang ada di sekolah. Bahkan ada jam pelajaran khusus yang berhubungan dengan bimbingan konseling remaja. Lingkungan siswa SMU yang kondusif ini yang membedakan pembentukan konsep diri pada anak jalanan dan siswa SMU.

Setiap individu mempunyai *resources*/ sumber yang mempengaruhi respon individu tersebut terhadap perubahan yang mempengaruhi pembentukan konsep dirinya. Sumber tersebut dapat berupa sumber internal maupun sumber eksternal. Sumber eksternal dapat berupa lingkungan sosial budaya individu tersebut.

Lingkungan sosial dan budaya sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri remaja. Berdasarkan data demografi, hampir semua responden tinggal bersama keluarga ininya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sumber keluarga dapat membantu pembentukan konsep diri remaja. Namun hal tersebut belum tentu sepenuhnya benar, karena tingkat pendidikan

orang tua akan sangat mempengaruhi cara orang tua tersebut berinteraksi dan mendidik anak mereka.

Dari segi budaya, berdasarkan hasil penelitian sebagian besar anak jalanan berasal dari suku Betawi. Sedangkan untuk siswa SMU sebagian besar responden bersuku Jawa. Pengaruh budaya terhadap pembentukan konsep diri remaja tidak dibahas secara mendetail pada penelitian ini, karena fokus penelitian adalah pada karakteristik konsep diri remaja baik anak jalanan maupun siswa SMU secara general.

Berdasarkan komponen konsep diri, gambaran diri anak jalanan yang berusia remaja menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak jalan (57.58 %) mempunyai gambaran diri negatif. Hal tersebut berarti sebagian besar remaja memiliki persepsi negatif terhadap penampilan fisiknya. Pada siswa SMU hampir 70% -nya mempunyai gambaran diri yang positif. Hal tersebut menunjukkan siswa SMU mampu menilai diri sendiri baik kelebihan maupun keterbatasan yang mereka miliki. Di samping itu mereka juga mempunyai usaha untuk meminimalkan keterbatasan dan kekurangan yang mereka miliki.

Stressor yang dialami anak jalanan menambah kerancuan gambaran diri dan mengganggu integrasi gambaran diri. Celaan, makian dari luar membuat anak jalanan cenderung minder dan menarik diri dari lingkungan sosial. Hal tersebut tidak dialami oleh siswa SMU yang mempunyai lingkungan kondusif terhadap tahap pertumbuhan dan perkembangan mereka sebagai remaja.

Hasil analisis data tentang ideal diri responden menunjukkan bahwa pada kelompok riset anak jalanan 48.48% mempunyai ideal diri positif dan

51.52% mempunyai ideal diri negatif. Ini menunjukkan anak jalanan yang mempunyai persepsi positif dan negatif tentang keunikan dirinya berimbang. Hal tersebut berarti jumlah anak jalanan yang mempunyai ideal diri positif seimbang dengan anak jalanan yang mempunyai ideal diri negatif. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh hampir semua responden tinggal dengan keluarga intinya, sehingga dukungan keluarga langsung mempengaruhi remaja anak jalanan. Sedangkan ada kelompok riset siswa SMU 61.11% mempunyai ideal diri positif dan 38.89% mempunyai ideal diri negatif.

Terdapat perbedaan standar atau harapan sosial budaya terhadap kedua kelompok tersebut. Standar sosial budaya yang ada akan diinterpretasikan dan diinternalisasikan berbeda-beda oleh setiap individu. Ada individu yang menetapkan cita-cita atau standar dirinya berdasarkan standar sosial tersebut. Di samping itu ada pula yang menetapkan standar diri/ personal melebihi standar sosial yang ada dan bahkan ada yang tidak peduli sama sekali dengan standar sosial budaya mereka.

Persepsi setiap individu berdasarkan standar, aspirasi, tujuan personal sangat dipengaruhi oleh orang yang mendominasi dalam hidup individu tersebut. Keluarga merupakan faktor yang sangat mendominasi pada remaja. Berdasarkan data demografi hampir semua responden tinggal dengan keluarga intinya, baik pada kelompok anak jalanan maupun kelompok siswa SMU. Hal tersebut berarti dukungan keluarga sangat mempengaruhi ideal diri anak. Hasil analisis data menunjukkan tidak ada perbedaan ideal diri yang signifikan pada kedua kelompok riset.

Hasil analisis harga diri pada anak jalanan menunjukkan lebih dari 50% mempunyai harga diri yang negatif, sedangkan pada siswa SMU hanya sekitar 30% siswa SMU yang mempunyai harga diri yang negatif. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna pada harga diri antara kedua kelompok riset, anak jalanan dan siswa SMU, tersebut.

Sesuai dengan teori Baumeister, 2003 dalam Shantrock, 2007 yang mengatakan bahwa harga diri berhubungan kuat dengan kebahagiaan individu. Anak dengan harga diri negatif atau yang biasa disebut dengan harga diri rendah akan lebih tertekan terhadap stressor yang mereka alami dibandingkan dengan individu yang mempunyai harga diri positif atau yang biasanya dikenal dengan harga diri yang tinggi.

Tekanan-tekanan baik dari luar maupun dari dalam diri anak tadi akan disikapi secara berbeda-beda pada setiap anak. Anak dengan harga diri yang tinggi akan menyikapinya dengan bijak dan sederhana, sehingga ia lebih merasakan kebermanfaatan dan kebahagiaan. Anak dengan harga diri rendah akan memandang tekanan-tekanan secara rumit dan menginterpretasikan hal tersebut sebagai suatu masalah, sehingga kecemasannya meningkat. Hal tersebut pada nantinya akan berpengaruh terhadap ketahanan fisik anak tersebut.

Pembentukan harga diri pada remaja lebih dipengaruhi oleh karakter dan tingkah laku orang tua. Keharmonisan rumah tangga juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan harga diri seorang anak. Anak jalanan mempunyai orang tua yang mempunyai tuntutan ekonomi tertentu terhadap anaknya. Hal tersebut memicu mereka mau tidak mau harus betah hidup dari

jalanan, sehingga anak jalanan cenderung memiliki harga diri rendah, minder terhadap teman sebaya yang lain (bukan anak jalanan).

Desakan ekonomi dan kondisi lingkungan membuat anak jalanan tidak mempunyai kesempatan untuk memilih, menentukan dan bahkan memikirkan apakah pekerjaan yang mereka lakukan akan diterima di berbagai kalangan masyarakat. Kondisi tersebut juga menuntuk anak jalanan untuk mampu bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarganya secara penuh. Anak jalanan akan cenderung sadar terhadap kepribadiannya dengan rasa minder yang mereka miliki, selanjutnya mereka akan menyusun keseluruhan hidup berdasarkan standar lingkungannya. Hal tersebut memicu anak jalanan untuk lebih mandiri.

Hasil analisa menunjukkan bahwa lebih dari 50% remaja anak jalanan mempunyai identitas personal yang positif. Pada kelompok siswa SMU terdapat sekitar 60% yang mempunyai identitas personal yang positif. Perbedaan pada dua kelompok riset tidak terlihat secara mencolok. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tahap perkembangan remaja jauh lebih berpengaruh dibandingkan lingkungan remaja itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan teori Erikson yang menjelaskan pengaruh tahap perkembangan terhadap identitas.

Erikson menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi krisis identitas. Pada tahap ini remaja berusaha menemukan jati dirinya, sumber-sumber apa saja yang mereka punya agar bisa dimaksimalkan, dan arah mereka dalam menjalankan hidupnya ke depan.

Baik anak jalanan maupun siswa SMU sama-sama mengalami kebingungan identitas. Gangguan identitas personal akan terjadi apabila individu tidak mampu melakukan coping yang adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi. Selain itu pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap identitas diri remaja. Apabila krisis identitas tidak dapat diselesaikan dengan baik remaja akan kehilangan identitas personalnya, sehingga dia melebur dengan teman sebayanya. Kondisi anak jalanan sangat berisiko tinggi terhadap hal tersebut.

Berdasarkan analisis data tentang identitas diri remaja, anak jalanan dapat dikategorikan ke dalam status moratorium identitas. Status identitas dikemukakan oleh Marcia yang dikembangkan dari teori perkembangan Erikson. Hal tersebut dikarenakan anak jalanan sangat sering mengalami krisis identitas diri, namun mereka belum memiliki komitmen yang jelas. Anak jalanan lebih mandiri dan bebas sesuai dengan lingkungan mereka.

Berdasarkan status identitas Marcia siswa SMU dapat dikategorikan ke dalam status moratorium identitas atau pencapaian identitas. Pada moratorium siswa SMU belum mampu membuat komitmen, sedangkan pada pencapaian identitas siswa SMU sudah mampu membuat komitmen dalam hidupnya. Hal tersebut tergantung pada kemampuan identitas siswa SMU itu sendiri.

Berdasarkan analisis data tentang identitas personal remaja yang berperilaku sesuai dengan konsep dirinya maka rasa identitas dirinya kuat. Remaja tersebut akan melihat dirinya sebagai individu yang unik. Hal tersebut tergambarkan oleh sebagian besar siswa SMU dan sebagian kecil anak

jalanan. Apabila perilaku remaja tersebut kurang serasi dengan konsep dirinya maka mereka akan cemas dan khawatir. Hal tersebut tergambarkan oleh sebagian besar anak jalanan dan sebagian kecil siswa SMU. Akan tetapi perbandingan antara identitas yang kuat dengan yang lemah pada masing-masing kelompok tidak mencolok..

Dari analisis data tentang penampilan peran, kurang dari setengah (45.45%) anak jalanan mempunyai penampilan peran positif, sedangkan pada siswa SMU hampir 70% mempunyai penampilan peran positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya anak jalanan mempunyai persepsi negatif terhadap peran yang diharapkan dari dirinya. Berbeda dengan siswa SMU hampir 70% mempunyai persepsi positif terhadap peran yang diharapkan pada dirinya.

Penampilan peran remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berhubungan dengan fungsi individu. Peran anak jalanan merupakan peran yang ditetapkan, karena mereka tidak mempunyai pilihan lain. Pendapatan keluarga yang minim menuntut mereka berperan sebagai anak jalanan. Lingkungan sosial dan kelompok kecil dimana anak jalanan itu berada membentuk harapan tertentu pada individu tersebut.

Peran tersebut akan mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Perkembangan peran tersebut dipengaruhi oleh kemampuan anak jalanan bersosialisasi terhadap peran yang diembannya. Apabila anak jalanan tidak mampu bersosialisasi pada peran yang diembannya maka akan terjadi kerancuan peran, sebaliknya apabila anak jalanan mampu bersosialisasi dengan

peran yang diembannya maka anak jalanan tersebut memiliki respons adaptif terhadap perannya.

Ambigu peran, konflik peran sering terjadi pada remaja, baik itu siswa SMU maupun anak jalanan. Frekuensi ambigu dan konflik peran tersebut lebih sering pada anak jalanan. Berdasarkan data demografi jumlah saudara kebanyakan anak jalanan mempunyai keluarga besar. Hal tersebut berarti tanggungan ekonomi keluarga tersebut besar. Hal tersebut menambah konflik yang ada.

Hasil analisis terhadap peran anak jalanan menunjukkan bahwa sebagian besar remaja anak jalanan mempunyai peran yang negatif. Hal tersebut berarti sebagian besar anak jalanan mengalami ambigu dan konflik peran. Berbeda dengan siswa SMU, hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMU mempunyai penampilan peran yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan sosial dan kelompok kecil sangat berpengaruh terhadap penampilan peran remaja.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan dalam proses pelaksanaan. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Desain penelitian

Dari segi desain penelitian, penelitian ini masih masih menggunakan desain deskriptif komparatif. Desain penelitian deskriptif komparatif hanya akan mendeskripsikan perbedaan pada dua kelompok sampel anak jalanan yang berusia remaja dengan siswa SMU. Desain ini

tidak menggambarkan lebih jauh seberapa besar perbedaan pada dua kelompok tersebut.

2. Sampel penelitian

Dari segi sampel penelitian, untuk populasi siswa SMU hanya dilakukan di satu sekolah saja dan jumlah sampel masih terbatas sehingga kurang mewakili seluruh populasi siswa SMU di kota Jakarta. Hasil penelitian belum dapat digeneralisasi di sekolah lain. Begitu juga dengan populasi anak jalanan, sampel diambil secara insidental di beberapa wilayah saja (Jakarta Timur, Jakarta Barat dan Jakarta Utara), meskipun peneliti telah menetapkan kriteria sampel.

3. Instrument penelitian

Ditinjau dari segi instrument yang digunakan, peneliti menggunakan kuisioner yang dirancang sendiri dengan modifikasi teori yang ada. Hal tersebut mungkin mengakibatkan ada pertanyaan yang kurang spesifik dan tidak tergambar pada kuisioner yang digunakan, sehingga data yang diinginkan tidak dapat terjawab. Masih diperlukan uji coba kembali untuk memperkuat validitas dan reliabilitas pertanyaan kuisioner.

BAB VII

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menggambarkan perbandingan konsep diri anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja
2. Anak jalanan menunjukkan konsep diri negatif, sedangkan siswa SMU menunjukkan konsep diri positif
3. Secara umum, gambaran diri anak jalanan negatif sedangkan siswa SMU memiliki gambaran diri positif
4. Tidak ada perbedaan ideal diri yang mencolok pada kedua kelompok riset; anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja
5. Harga diri anak jalanan pada umumnya negatif, sedangkan siswa SMU positif
6. Anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja sama-sama mempunyai kebingungan identitas diri
7. Sebagian besar anak jalan memiliki ambigu dan konflik peran, sedangkan siswa SMU mempunyai penampilan peran yang positif

B. SARAN

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melihat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Pelayanan masyarakat (kesehatan)

- a. Hasil penelitian, gambaran perbedaan konsep diri anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja, dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan anak di komunitas. Gambaran perbedaan tersebut dapat dibuat media informasi bagi petugas kesehatan di komunitas, sehingga petugas kesehatan tidak hanya memperhatikan aspek fisik saja akan tetapi juga aspek psikologis (keadaan kejiwaan) remaja.
- b. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada umumnya remaja baik anak jalanan maupun siswa SMU mempunyai kebingungan identitas, maka orang tua, petugas kesehatan, pekerja sosial, guru sekolah atau siapapun yang berinteraksi secara langsung dengan remaja harus menyadari bahwa remaja penting mendapatkan perhatian dalam tahap tumbuh kembangnya. Hal tersebut dikarenakan kondisi remaja yang sangat labil. Di samping itu semakin bertambahnya jumlah kemiskinan di Indonesia menjebak remaja menjadi anak jalanan.

2. Penelitian selanjutnya

- a. Penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik konsep diri masing-masing kelompok riset dan perbedaan satu sama lain, maka untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Dapat dilakukan penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri pada remaja.

- b. Penelitian ini masih sebatas pendeskripsian konsep diri pada remaja baik anak jalanan maupun siswa SMU. Penelitian selanjutnya dilakukan dengan metode penelitian lain yang lebih mendalam dan spesifik.
- c. Hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan karena sampel yang dipakai sangat terbatas. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar atau dengan perbandingan sampel yang lebih banyak.



Daftar Pustaka

- Adinanta, D. (2007). *Negara Indonesia*. Diambil pada 5 Oktober 2007 dari <http://www.ashoka.or.id>.
- Anonim. (2006). "*Children rights, street children*". Diambil pada 16 Oktober 2007 dari <http://hrw.org/children/street.htm>.
- "*Peta permasalahan anak jalanan*". Diambil pada 5 Oktober 2007 dari <http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang>.
- "*Undang-undang no. 39 tahun 1999, tentang hak asasi manusia*". Diambil pada 16 Oktober 2007 dari <http://indonesia.ahrchk.net/news/mainfile.php/hrlaw/19>
- Archetho. (2008). *Anak jalanan dan busung lapar*. Diambil pada 17 Februari 2008 dari <http://archetho.wordpress.com/2008/01/30/anak-jalanan-dan-busung-lapar-2/>
- Ariawan, I. (1998). *Besar dan metode sampel pada penelitian kesehatan*. Jakarta: Jurusan Biostatistik dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Budiarto, E. (2002). *Biostatistika untuk kedokteran dan kesehatan masyarakat*. Jakarta: EGC.
- Burn, N & Grove, S. K. (2001). *The practice of nursing research: conduct, critique and utilization*. (4th ed). Philadelphia: W. Saunders Company.
- Carpenito, L. J. (2001). *Buku saku diagnosa keperawatan*. (Monica Ester, Penerjemah). (Ed. Ke-8). Philadelphia: J. B. Lippincott. (Sumber asli diterbitkan 1999)
- Davis, D. (1995). *Psychosocial theory: Erikson*. Diambil pada 7 September 2007 dari <http://www.haverford.edu/psych/ddavis/p109g/erikson.stages.html>.
- Depsos. (2001). *Intervensi psikososial*. Jakarta: Depsos
- Drockopp, Dorothy, Y & Marie, T. (1999). *The basic of nursing research*. (Yasmin Asih & Anik Maryunani, Penerjemah). (Ed. Ke-2). Jakarta: EGC.
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.

- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (5th ed). Jakarta: Erlangga.
- Keliat, B. A. (1998). *Seri keperawatan; Gangguan konsep diri*. Jakarta: EGC
- Kozier, B., et al. (2004). *Fundamental of nursing: Concepts, process, and practice*. (7th ed). New Jersey: Person Prentice Hall.
- Kusmaryo, D. H., et al. (2001). *Fenomena anak jalanan di DKI Jakarta tri wulan I 2001*. Diambil pada 16 Desember 2007 dari <http://www.bps.go.id/papers/fenomena.pdf>.
- (2001). *Fenomena anak jalanan di DKI Jakarta tri wulan II April-Juni 2001*. Diambil pada 16 Desember 2007 dari <http://www.bps.go.id/papers/fenomena.pdf>.
- (2001). *Fenomena anak jalanan di DKI Jakarta tri wulan III Juli-September 2001*. Diambil pada 16 Desember 2007 dari <http://www.bps.go.id/papers/fenomena.pdf>.
- (2001). *Fenomena anak jalanan di DKI Jakarta tri wulan IV Oktober-Desember 2001*. Diambil pada 16 Desember 2007 dari <http://www.bps.go.id/papers/fenomena.pdf>.
- Miller, C. A. (1995). *Nursing care of older adult: theory and practice*. (2nd ed). Philadelphia: J. B. Lippincott.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2006). *Materi pelatihan penyusunan riset keperawatan*. Pelatihan Riset Keperawatan Temu Ilmiah Nasional ILMIKI. Surabaya, Indonesia.
- Polit, P. F & Hunger, B. P. (1999). *Nursing research; principle and methods*. Philadelphia: J. B. Lippincott.
- Sarwono, S.W. (2001). *Psikologi remaja*. Jakarta: P.T raja Grafindo Persada.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shantrock, J. W. (1996). *Perkembangan remaja*. (Shinto B. Adelar; Sherly Saragih, Penerjemah). (Ed. ke-6). Jakarta: Erlangga.

- Shantrock, J. W. (2007). *Child development*. (7th ed). New York: The McGraw Hill Company.
- Stuart, G.W & Laraia, M.T. (2001). *Principle and practice of psychiatric nursing*. (7th ed). St Louis: Mosby.
- Stuart, G. W & Sundeen, S. J. (1998). *Buku saku keperawatan jiwa*. (Achir Yani S. Hamid, Penerjemah). (Ed. ke-3). Jakarta: EGC.
- Stuart, G. W & Sundeen, S. J. (1998). *Principles and practices of psychiatric nursing*. (6th ed). St Louis Missouri: Mosby.
- Terloit, A. J. (2001). *Konsep diri anak jalanan usia remaja yang mengalami abuse dan tidak mengalami abuse*. Skripsi master tidak diterbitkan, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- The American Psychological Association. (2001). *Publication manual of American Psychological Association*. Washington, DC: American Psychological Association.
- UNICEF (2003). "Street children - what are street children?". Diambil pada 5 Oktober 2007 dari <http://www.mexico-child-link.org/street-children-definition-statistics.htm>.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offsets.

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Depok, April 2008

Yth. Saudara
Calon responden
Di tempat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : **BESTI ERFINA**
NPM : **130 4000132**
Pembimbing : **Ria Utami Panjaitan, SKp, M.Kep**
Alamat : **Jln Pinang no 12, Pondok Cina, Depok**

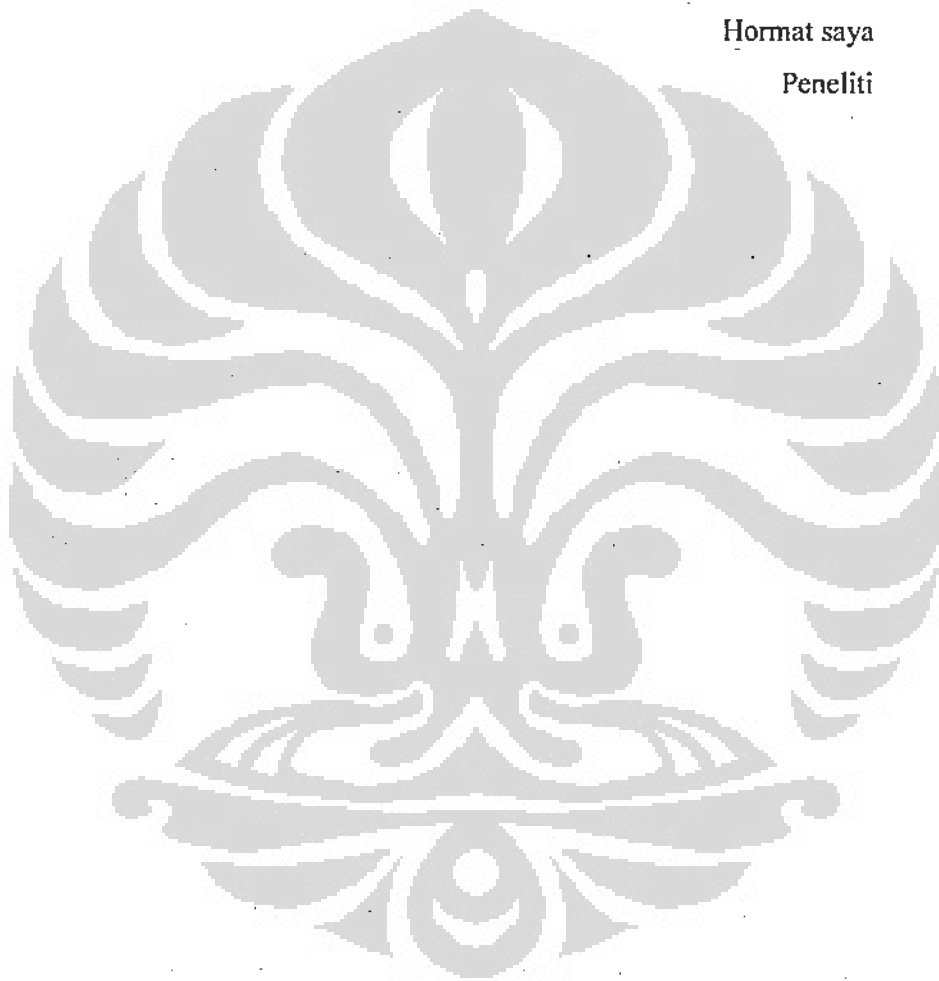
adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang akan melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan konsep diri anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja di Jakarta”**. Tujuan penelitian ini yaitu bertujuan mengetahui perbandingan konsep diri yang terbentuk pada anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja. Responden dipilih sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini responden mengisi kuisisioner yang diberikan oleh peneliti, kemudian data dari hasil isian kuisisioner diolah untuk mendapatkan hasil penelitian. Informasi yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan setelah data tersebut diolah akan segera dimusnahkan. Tidak ada risiko yang mungkin terjadi dalam penelitian ini. Responden tidak mendapat manfaat langsung dari penelitian ini, namun hasil penelitian ini bermanfaat bagi perawat, khususnya perawat di komunitas untuk mengetahui cara pemberian asuhan keperawatan yang tepat bagi anak jalanan usia remaja dan siswa SMU. Responden berhak untuk menerima penjelasan mengenai prosedur penelitian. Setelah hasil penelitian selesai, responden dapat mengetahui hasil penelitian dengan menghubungi peneliti di no.

085280970918 atau di alamat email besti.erfina@yahoo.co.id

Setelah membaca uraian di atas saudara berhak untuk menolak menjadi responden dalam penelitian ini tanpa dikenakan sanksi apapun.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan, jika saudara bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini, saudara dapat menandatangani lembar pernyataan menjadi responden.

Hormat saya
Peneliti



LEMBAR PERNYATAAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini bersedia menjadi responden dari penelitian dengan judul "Perbandingan konsep diri anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja di Jakarta" yang dilakukan oleh peneliti

Nama : BESTI ERFINA

NPM : 130 4000132

Pembimbing : Ria Utami Panjaitan, SKp, M.Kep

merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan konsep diri yang terbentuk pada anak jalanan dan siswa SMU yang berusia remaja di Jakarta. Pada penelitian ini saya mengisi kuisioner yang diberikan oleh peneliti, kemudian data dari hasil isian kuisioner diolah untuk mendapatkan hasil penelitian. Informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan setelah data tersebut diolah akan segera dimusnahkan. Tidak ada risiko yang mungkin terjadi dalam penelitian ini. Saya tidak mendapat manfaat langsung dari penelitian ini, namun hasil penelitian ini bermanfaat bagi perawat, khususnya perawat di komunitas untuk mengetahui cara pemberian asuhan keperawatan yang tepat bagi anak jalanan usia remaja dan siswa SMU. Saya berhak untuk menerima penjelasan mengenai prosedur penelitian. Setelah hasil penelitian selesai, responden dapat mengetahui hasil penelitian dengan menghubungi peneliti di no. 085280970918 atau di alamat email besti.erfina@yahoo.co.id. Saya juga berhak untuk menolak menjadi responden dalam penelitian ini jika di tengah pengisian kuisioner saya merasa tidak senang, tanpa dikenakan sanksi apapun.

Demikianlah pernyataan ini saya sampaikan tanpa paksaan apapun.

No. Responden:

Tanda tangan :

Lembar Pertanyaan Responden

Kuisioner A

- Petunjuk:**
1. Isi identitas usia pada dan pekerjaan di tempat yang tersedia
 2. Jawablah pertanyaan di bawah dengan memberikan tanda [\checkmark] pada kolom yang tersedia

Kode : Usia :tahun

1. Agama

1 [] Islam	4 [] Protestan
2 [] Hindu	5 [] Katolik
3 [] Budha	6 [] Lain-lain, sebutkan.....
2. Jenis kelamin

1 [] Laki-laki	2 [] Perempuan
-----------------	-----------------
3. Tingkat pendidikan

1 [] Tidak sekolah	3 [] SMP
2 [] SD	4 [] SMA
4. Tinggal dengan

1 [] Sendiri	3 [] Dengan saudara
2 [] Dengan keluarga inti	4 [] Lain-lain, sebutkan.....
5. Jumlah saudara kandung

1 [] Tidak ada	3 [] dua
2 [] satu	4 [] lebih dari dua
6. Suku

1 [] Minang	4 [] Betawi
2 [] Batak	5 [] Jawa
3 [] Sunda	6 [] Lain-lain, sebutkan.....

Lembar Pertanyaan Responden

Kuisisioner B

Petunjuk:

1. Beri tanda (X) pada kolom persetujuan yang ada
2. Pilihlah jawaban/ persetujuan:
 - a. Sangat Setuju, (SS), artinya pernyataan sangat menggambarkan diri/keadaan Saudara
 - b. Setuju, (S), artinya pernyataan menggambarkan diri/keadaan Saudara
 - c. Tidak Setuju, (TS), artinya pernyataan tidak menggambarkan diri/keadaan Saudara
 - d. Sangat Tidak Setuju, (STS), artinya pernyataan sangat tidak menggambarkan atau bertolak belakang dengan diri/keadaan Saudara

Contoh:

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya ingin menjadi orang yang membalas budi orang tua	X			

Pernyataan di bawah ini bukan hendak menguji. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam pernyataan-pernyataan ini. Ini semata-mata hanya studi tentang gambaran konsep diri remaja. Nyatakanlah keyakinan anda sendiri dengan membubuhkan tanda silang pada kolom yang tersedia. Periksa kembali kelengkapan jawaban yang telah diisi.

No.	Pernyataan	Sanagt setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya sering tidak percaya diri dengan penampilan saya				
2.	Saya tampil apa adanya				
3.	Jika saya cacat saya sangat malu dengan kondisi tersebut				
4.	Saya memperhatikan penampilan agar orang senang dengan saya				
5.	Jika kaki saya diamputasi, maka saya tidak mau melihat kaki saya				
6.	Saya melakukan perbuatan yang sesuai dengan potensi saya				
7.	Saya menginginkan sesuatu yang sulit saya capai				
8.	Saya berusaha mewujudkan impian saya sekalipun hal itu sulit.				
9.	Saya mengetahui (menyadari) apa yang seharusnya saya lakukan.				
10.	Saya mempunyai banyak kelebihan				
11.	Saya bangga dengan kelebihan saya				
12.	Saya mengetahui kelebihan dan kekurangan saya				
13.	Saya berusaha memperbaiki kekurangan/kelemahan saya				
14.	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang gagal				

No.	Pernyataan	Sanagt setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
15.	Saya bangga dengan diri saya				
16.	Saya membuat prioritas dalam hidup				
17.	Tidak seorang pun yang mengalami kebahagiaan, kesedihan, kesuksesan dan kegagalan yang persis sama dengan saya				
18.	Saya merasa tidak ada hal yang spesial pada diri saya				
19.	Saya mengetahui sifat saya berbeda dari orang lain				
20.	Saya mempunyai <i>geng</i> (kelompok pertemanan) yang membuat saya nyaman di sana				
21.	Saya stress/frustasi dengan kritikan orang lain				
22.	Saya sangat terpengaruh oleh orang terdekat (orang tua atau teman)				
23.	Saya mengemban tanggung jawab yang seharusnya bukan tanggung jawab saya.				
24.	Saya senang dengan peran saya sebagai remaja laki-laki/perempuan				

---- terima kasih----



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

Nomor : 1028 /PTG/ H4.FIK/II/2008
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

14 April 2008

Yth. Kepala
SMU Negeri 65
Jl. Raya Kelapa Dua
Kebon Jeruk – Jakarta Barat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan"
mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI) :

Sdr. Besti Erfina
1304000132

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Perbandingan Konsep Diri
Anak Jalanan Dan Siswa SMU Yang Berusia Remaja Di Jakarta".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat
kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek
riset di SMU Negeri 65 Jakarta Barat.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Dekan,



Tembusan Yth. :

1. Wakil Dekan Bid.Akademik FIK-UI
2. Manajer Dikmahalun FIK-UI
3. Ka.Prog Studi S1 FIK-UI
4. Koord. M.A Riset Kep FIK-UI



PEMERINTAH PROVINSI DKI JAKARTA
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN TINGGI
SMA NEGERI 65 JAKARTA
Jl. Raya Panjang Kebon Jeruk Jakarta Barat 11530
TELEPON : 5492759, 5494745

Nomor : 185/-1.851.1
Lamp : -
Hal : Izin Praktik Riset

25 April 2008

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia
Di
Jakarta

Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor 1028/PT02.H4.FIK/II/2008 tanggal 14 April 2008 tentang Permohonan Praktik M.A Riset A/n:

Nama : Besti Erfina
Nomor Registrasi : 1304000132
Fakultas : Ilmu keperawatan Universitas Indonesia

Dengan ini saya mengizinkan nama tersebut untuk mengadakan Praktik Riset di SMA Negeri 65 Jakarta .

Demikian saya sampaikan, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Kepala SMA Negeri 65 Jakarta

Dra. Hj. Endang Gumilang T, M.Pd
NIP. 130799197